

JURNAL MANASSA

Manuskripta



ADITYA BAYU PERDANA

Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak

RIZQI HANDAYANI

Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib *Hikayat Kemala Bahrain*

NOVARINA *Pandhawa Gubah* sebagai Representasi Interaksi Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima* | ILHAM NURWANSAH Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna | MUHAMMAD MASROFIQI MAULANA Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah: Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo | ANGGITA ANJANI *Bhima Swarga*: Cerita Tiada Akhir.

Vol. 10, No. 1, 2020
ISSN: 2252-5343
e-ISSN: 2355-7605

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 10, Nomor 1, 2020

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Aditya Bayu Perdana*
Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip
Hingga Buku Cetak.
- 29 *Rizqi Handayani*
Konsep Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib
Hikayat Kemala Bahrain.
- 67 *Novarina*
Pandhawa Gubah sebagai Representasi
Interaksi Metafisik Manusia Jawa
dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima*.
- 95 *Ilham Nurwansah*
Penelusuran Jejak Musik Instrumental
dalam Naskah Sunda Kuna.
- 147 *Muhammad Masrofiqi Maulana*
Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah:
Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo.

Book Review

- 169 *Anggita Anjani*
Bhīma Svarga: Cerita Tiada Akhir.



Ilham Nurwansah

Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna

Abstract: Until the early 20th century, the Sundanese region was considered to have no musical history, even though such information contained, among others, the Old Sundanese script. Not many researches on the history of Sundanese music have used Old Sundanese textual sources. This paper discusses aspects of instrumental music found in Old Sundanese texts including terms used to refer to music and the types of musical instruments used. The sources used are Old Sundanese texts from the pre-Islamic period between the 15th and 17th centuries AD. Several Old Sundanese musical instruments are still known and used today with or without changes. Others are no longer known. Old Sundanese musical instruments are played alone or in groups, either on a stage or a parade. Its function is to accompany entertainment and also to accompany the ritual process. The basic material for the body of the musical instrument used is generally bronze metal and wood, including bamboo.

Keywords: Old Sundanese, music, instrumental.

Abstrak: Hingga awal abad ke-20 wilayah Sunda dianggap tidak memiliki sejarah musik, padahal informasi demikian antara lain terdapat dalam naskah Sunda Kuna. Penelitian sejarah musik Sunda pun tampaknya belum banyak yang menggunakan sumber tekstual Sunda Kuna. Tulisan ini membahas aspek-aspek musik instrumental yang terdapat pada teks-teks Sunda Kuna mencakup istilah yang digunakan untuk menyebut musik dan jenis-jenis alat musik yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan yaitu teks Sunda Kuna dari masa pra-Islam antara abad ke-15 sampai abad ke-17 M. Beberapa instrumen musik Sunda Kuna masih dikenal dan digunakan hingga sekarang dengan atau tanpa perubahan. Sebagian lainnya sudah tidak dikenal. Instrumen musik Sunda kuna ada yang dimainkan sendiri maupun berkelompok, baik pada sebuah panggung maupun parade. Fungsinya untuk mengiringi hiburan dan juga mengiringi proses ritual. Bahan dasar badan alat musik yang digunakan umumnya berupa logam perunggu dan kayu-kayuan, termasuk bambu.

Kata Kunci: Sunda Kuna, musik, instrumental.

Seorang etnomusikolog Belanda, Jaap Kunst yang melakukan penelitian pada awal abad ke-20 terhadap musik Hindu-Jawa dari naskah-naskah berbahasa Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan pernah menyatakan bahwa musik di wilayah dataran tinggi Sunda “tidak memiliki sejarah”. Walau demikian, ia mengakui bahwa keragaman jenis musik di wilayah ini sangatlah kaya, terutama instrumen musik bambu.

When I first came into contact with the music of Java, more especially with that of the Sunda districts, at the beginning of the twenties, it soon became clear to me that the music of the highlands of West Java had virtually no "history". The Sunda country appeared to have a rather primitive but - perhaps precisely for that reason - highly interesting range of musical instruments, of which those made of bamboo featured most prominently. (Kunst 1968, 1).

Anggapan tersebut dapatlah dimaklumi karena pada sekitar masa itu publikasi terhadap naskah Sunda Kuna belum banyak dikerjakan. Penelusuran jejak musikal berdasarkan naskah Sunda Kuna¹ belakangan dilakukan oleh Herdini (2014, 27–29), sebagai gambaran historis perkembangan seni musik Sunda pada masa moderen. Penelitian dan penerbitan teks Sunda Kuna yang terus dilakukan hingga saat ini memberikan berbagai informasi dan pandangan baru yang sangat penting dalam khazanah kebudayaan Sunda. Pun didapatkan keterangan berharga mengenai aspek musikal, bahwa sejak abad ke-16 musik telah dikenal dan digunakan di tanah Sunda. Dengan demikian pernyataan Jaap Kunst terhadap ketiadaan sejarah musik di wilayah Sunda terbantahkan.

Baik di dalam teks berbahasa Sunda Kuna yang diterakan pada media daun lontar dengan aksara Sunda Kuna, maupun daun gebang dengan aksara Buda/Gunung, informasi jejak musikal dapat ditemukan secara sporadis dan fragmentaris. Fragmen yang tersebar dalam beberapa teks itu memuat informasi otentik tentang jenis kesenian musikal dari segi bentuk, bunyi, hingga konteks penggunaannya. Jejak-jejak yang ditemukan dalam teks Sunda Kuna mengarahkan kepada sebuah pandangan bahwa musik dan alat musiknya sangat lekat dengan alam pikiran dan keseharian masyarakat Sunda di masa lalu. Danasasmita et.al. (1987) menafsirkan adanya seorang “ahli karawitan” yang disebut

¹ Teks Sunda Kuna yang diulasnya yaitu *Bujangga Manik*, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, *Carita Parahyangan* dan *Séwaka Darma* (Herdini, 2014).

paraguna dalam teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, sebagai berikut:

Hayang nyaho di sakwéh ning kawih ma: kawih bwatuha. kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisi(n)diran, kawih péngpélédan, bongbong kaso, porerané, porod eurih, kawih babahanan, kawih ba(ng) barongan, kawih tangtung, kawih sasa(m)batan, kawih igel-igelan; sing sawatek kawih ma, paraguna tanya.

Bila ingin tahu segala macam lagu, seperti: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisi(n)diran, kawih pengepedan, bongbongkas, pererane, porod eurih, kawih babahanan, kawih ba(ng) barongan, kawih tangtung, kawih sasa(m)batan, kawih igel-gelan: segala macam lagu, tanyalah paraguna (ahli karawitan).

Penafsiran Danasasmitha et.al. tersebut perlu untuk dipertimbangkan kembali. Dalam teks *Amanat Galunggung*, paraguna diterjemahkan sebagai “penabuh gamelan” yang sedikit berbeda dengan terjemahan dalam SSKK. Jika menilik konsep dalam tradisi Sunda Kuna, agaknya *kawih* memiliki pengertian yang lebih khusus bila dibandingkan dengan bentuk lagu atau musik Sunda pada masa kini. Namun demikian dapat diterima dengan pasti bahwa seorang paraguna merupakan ahli *kawih*. Adapun sejauh mana unsur musikal dalam *kawih* itu, apakah dilantunkan dan menggunakan alat musik atau tidak, diperlukan penelitian lebih mendalam dalam sebuah topik bahasan lain.

Penulisan artikel ini sesungguhnya terdorong atas pernyataan Jaap Kunst (1968) bahwa di wilayah Sunda tidak ada sejarah musik. Selain itu, kajian tentang sejarah musik Sunda pun tampaknya belum banyak menggunakan sumber teks Sunda Kuna secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menggali informasi dan mendeskripsikan khazanah musik instrumental yang terkandung di dalam teks Sunda Kuna, terutama mengenai istilah musik instrumental dan jenis instrumen musik Sunda Kuna, mencakup bahan pembuatan, bentuk, bunyi, teknik permainan, tempat pertunjukan, dan fungsi instrumen musik.

Sumber-Sumber Manuskrip Sunda Kuna

Sumber utama yang menjadi bahan tekstual dalam penelitian ini diambil dari teks-teks Sunda Kuna yang berasal dari rentang abad ke-15

sampai ke-17. Teks-teks yang digunakan adalah sebagai berikut:

BM	: <i>Bujangga Manik</i> (Noorduyn & Teeuw, 2009)
CP	: <i>Carita Parahiyangan</i> (Atja, 1968)
CRP	: <i>Carita Ratu Pakuan</i> (Atja, 1970)
JR	: <i>Jatiraga</i> (Darsa, 2006)
KP	: <i>Kawih Pangeuyeukan</i> (Ruhimat dkk., 2014)
SRD	: <i>Sang Hyang Raga Dewata</i> (Darsa & Ekadjati, 2004)
SSMG	: <i>Sang Hyang Sasana Maha Guru</i> (Gunawan, 2009)
SSKK	: <i>Sang Hyang Siksa Kandang Karesian</i> (Atja & Danasasmita, 1981; Danasasmita et. al., 1987; Nurwansah, 2013)
SSC	: <i>Sang Hyang Swawarcinta</i> (Wartini et. al., 2011a)
STA	: <i>Sang Hyang Tatwa Ajñana</i> (Wartini et. al., 2011b)
SD	: <i>Séwaka Darma</i> (Danasasmita et. al., 1987; Darsa, 2012)
SA	: <i>Sri Ajñana</i> (Noorduyn & Teeuw, 2009)
PRR	: <i>Para Putra Rama dan Rahwana</i> (Noorduyn & Teeuw, 2009)

Informasi musik instrumental yang tersebar di dalam teks-teks Sunda Kuna mula-mula dikumpulkan melalui pencarian kata kunci, misalnya istilah gending dan tabeuh. Demikian juga untuk mencari nama-nama instrumen musik seperti gangsa, tarawangsa, kacapi, dan sebagainya, dengan bersandar pada nama-nama instrumen dalam karawitan Sunda yang disusun oleh Supali (2009) dan Rosidi (2000).

Dari pelacakan berdasarkan kata kunci, ditemukan berbagai istilah musik dan nama jenis instrumen musik beserta konteks yang menyertainya. Istilah dan nama-nama instrumen musik itu kemudian dideskripsikan berdasarkan konteks yang terkandung di dalam alur kisah. Selain itu dilakukan juga perbandingan dengan istilah dan nama yang masih digunakan di masa sekarang, untuk mendapatkan gambaran perkembangan atau perubahan yang mungkin terjadi. Terkadang, ditemukan nama instrumen Sunda Kuna yang tidak ditemukan dalam deksripsi Supali (2009) atau Rosidi (2000), sehingga untuk mendeskripsikannya digunakan sumber lain seperti kamus bahasa Sunda, penelitian Kunst (1968) terhadap instrumen musik di pulau Jawa, maupun ensiklopedi musik dan sumber-sumber lainnya.

Beberapa nama instrumen musik yang diberikan dalam terjemahan teks pada penelitian sebelumnya terkadang tidak sesuai dengan maksud dari kata asalnya dalam bahasa Sunda Kuna. Dengan demikian, penelusuran makna yang lebih mendekati maksud teks dilakukan kembali melalui perbandingan leksikal dari kamus-kamus Sunda, Jawa dan Jawa Kuna. Selain itu, pengertian yang lebih tepat mengenai nama atau jenis instrumen musik itu dapat dilihat dari konteks kisah yang menyertainya.

Istilah Musik dalam Teks Sunda Kuna

Teks-teks dalam naskah Sunda Kuna tidak ada yang secara khusus membahas musik sebagai topik utama. Jejak-jejak musik instrumental tersebar secara sporadis dalam potongan-potongan kecil dengan konteksnya dalam alur kisah. Berdasarkan korpus yang tersedia, identifikasi diawali melalui penelusuran kata kunci yang berhubungan dengan musik instrumental dalam teks Sunda Kuna. Dari hasil penelusuran ditemukan penyebutan kata *tabeuh* (*tatabeuhan*, *nabeuh*, *ditabeuh*), *gending*, dan *manalu-nalu* yang merujuk kepada pengertian musik instrumentalia.

1. *Tatabeuhan*

Tatabeuhan berasal dari kata dasar *tabeuh*, dengan bentuk kata kerja aktif *nabeuh* dalam bahasa Sunda modern umumnya masih merujuk kepada pengertian “menabuh alat musik”, kata kerja pasif *ditabeuh* dan kata benda *tatabeuhan* sebagai “alat musik” (Coolisma 1913, 605; R. A. Danadibrata 2006, 667; Rigg 1862, 471; Satjadibrata 2005, 374). Van Zanten selain memberikan pengertian *tatabeuhan* sebagai “alat musik”, dalam konteks tertentu juga dapat diterjemahkan sebagai “musik instrumentalia” (1989, 13). Terjemahan ini pula yang kemudian diikuti oleh Noorduyn et.al. (2009, 377) dalam teks BM baris 1733 dan 1734². Sedikit berlainan dengan Danadibrata dalam cara *nabeuh* (memainkan alat musik), kecuali untuk alat musik tiup, menurut Van Zanten (1989: 13) *nabeuh* digunakan untuk sebutan memukul (*bendé*) atau menepuk (*kendang*), memetik (*kacapi*) dan menggesek (*rebab*). Lebih lanjut dia memberikan keterangan bahwa selain dalam naskah kuna, kata

² Dalam BM 1733 terjemahan *tatabeuhan* menjadi ‘alat musik’ dari Noorduyn diganti dengan ‘musik instrumental’, mengikuti saran Van Zanten. Dalam BM 1734 terjemahan semula dari Noorduyn yakni ‘orkestra dengan iring-iringan gong’ juga diubah atas saran Van Zanten (Noorduyn & Teeuw 2009, 377).

tatabeuhan juga sering disebutkan dalam carita pantun.

Tatabeuhan disebutkan dalam BM (baris 1731-173) sebagai pengiring Sanghyang Sukma dalam perjalanan di kahyangan menuju tahapan tertinggi moksa. Dalam SSC (baris 103-114), *tatabeuhan* disebutkan sebagai sarana pengiring ketika prosesi membawa air dari Sanghyang Talagawarna untuk semacam upacara *ruwatan*.

*lamun na ni(ng)gang ka cai,
jadi cisanta cisanti cikatilesan.
iña panti cihaliwung,
ngaranna sanghiyang talagawarna.
diala ku bwacah lanang,
dibawa di seeng tuban,
diais ku bwaeh larang,
diiring ku tatabahan,
gwaong kuning gangsa lari,
pakən mwa ba(ñ)cana dasamala
pangruat dasakalesa,
kitu kawastuanana.*

Kalau jatuh ke air,
menjadi air suci untuk membasahi.
yaitu deretan Cihaliwung,
namanya Sanghyang Talagawarna.
Diambil oleh anak laki-laki,
dibawa dalam dandang Tuban,
digendong dengan boeh larang,
diiringi dengan tatabuhan,
gong kuning dan gangsa lari,
untuk mencegah bencana dasamala (sepuluh noda),
untuk meruat dasakalesa (sepuluh keadaan kotor),
begitulah ketentuannya.

2. *Gending*

Gending disebutkan dalam teks SSKK pada rangkaian kata *kumbang gending* yang diterjemahkan oleh Danasasmitha et.al (1987) menjadi “pembuat gamelan”. Jika dibandingkan dengan bahasa Sunda modern kata

gending secara mandiri memiliki pengertian sebagai ‘pembuat gamelan’ (Danadibrata, 2006; Satjadibrata, 2005: 137; Coolsma, 1913: 190). Apakah terjemahan untuk kumbang terluput? Karena itu terjemahan “pembuat gamelan” untuk “kumbang gending” oleh Danasasmita et.al. itu diperbincangkan di sini. Terhadap kata ini, Van Zanten (1989, 33) telah menyelidiki beberapa kemungkinan pemakaiannya dalam konteks musik di Jawa Barat, antara lain digunakan sebagai nama alat musik suling kumbang, yang digunakan oleh orang Baduy. Selain itu kumbang digunakan dalam arti ‘pecinta’, sehingga terjemahan “kumbang” menjadi “pembuat” tampaknya tidak benar.

Dalam teks Sunda Kuna, *kumbang* disebutkan dalam beberapa konteks. Kumbang yang pertama yaitu jenis hewan serangga, yang sering disebutkan dalam penggambaran suasana taman yang dihiasi berbagai jenis bunga, misalnya “*samar manan tapak kumbang*”, “*awak hancang kadi kumbang*” atau “*ung-ung na sora ning kumbang*,” dalam SA (baris 359 & 627). Kedua, kumbang sebagai alat musik terdapat pada teks yang menyebutkan suasana musikal, yaitu “*sada kumbang tarawangsa ngeuik*,” dalam SD (folio 45) dan SRD (folio 36). Ketiga, kumbang sebagai orang penggubah puisi yang disebut hulu kumbang, seperti terdapat pada teks SSC (baris 1223, 1420, 1429, 1431, & kolofon).

Dalam bahasa Sunda modern, *kumbang* dapat merujuk pula kepada sejenis macan tutul berwarna hitam, atau angin besar saat musim katiga (Satjadibrata 2005, 211). Pengertian kumbang dalam Gunung Kumbang, nama sebuah pertapaan tempat penulisan (atau penyalinan) teks CRP sangat mungkin dapat merujuk kepada salah satu pengertian tersebut. Dalam teks SSKK, bila kumbang yang disejajarkan dengan berbagai profesi seseorang dalam tatanan warga negara yang memiliki sebuah keahlian, maka sulit rasanya untuk menyebutkan pengertian yang berbeda dengan hulu kumbang dalam teks SSC, yaitu seorang ahli penggubah teks puisi. Adapun *gending* selain memiliki pengertian sebagai alat musik, secara mandiri dapat pula merujuk kepada seseorang yang ahli membuat gamelan (Danadibrata, 2006).

Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pembuat gamelan adalah salah satu pekerjaan yang baik untuk ditiru, sehingga diumpamakan sebagai kegiatan “bertapa dalam negara”. Dalam teks JR (baris 77-84) kata *gending* disebutkan pada *Hyang Gending Narawangsa* yang berarti

“gamelan keramat” dengan “diiringi tarawangsa”. Suara-suara dari gending tersebut membuat keadaan di bumi menjadi ramai.

*yata nira nu manggih,
ning bumi kumiriñcing.
rari sada tatabəhan,
ri aci bumi kumiriñcing,
kumareñcang kumareñcong,
rari tihu rari aci kwaswarranan,
hyang gənding narawangsa,
kaamsuh ku deneng pawana.*

Maka dialah yang menemukan,
dunia gemerincing.
Ramai suara bunyi-bunyian,
dalam pusat dunia gemerincing,
kumarencyang kumarenycong,
lebih ramai daripada pusat keramaian di bawah,
bunyi gamelan keramat diiringi tarawangsa,
tersebar oleh hembusan angin.

Berdasarkan terjemahan teks SSKK dan JR terhadap kata *gending*, pengertiannya merujuk kepada alat musik gamelan. Namun demikian Van Zanten (1989, 13) menyebutkan bahwa *gending* adalah sebutan umum untuk alat musik, di samping sebutan lainnya yaitu *waditra* (dari bahasa Sanskerta). Danadibrata (2006) mencatat bentuk kata kerja ngagending yang berarti “menabuh gamelan atau *tatabeuhan*”.

3. *Manalu-nalu*

Dalam teks PRR baris 985-989 terekam sebuah adegan ketika orang-orang sedang ramai menyabung ayam sambil bersorak sorai dan bertalutalu.

*eukeur meujeuh ramé botoh,
ja laloba di buruan,
leuwih keti leuwih juta,
eukeur meujeuh ramé nyawung.
nu kerak manalu-nalu.*

Sedang ramai-ramainya para petaruh,
begitu banyak di pekarangan,
lebih dari seratus ribu, melebihi sejuta,
sedang ramai-ramainya bersabung ayam.
Bersorak sambil bertalu-talu.

Dalam kutipan tersebut digunakan kata manalu-nalu dari kata dasar talu yang merujuk kepada kata tatalu (Danadibrata, 2006; Hardjadibrata & Eringa, 2003; Satjadibrata, 2005) yaitu memukul bunyi-bunyian dan permulaan permainan musik pada gamelan. Dalam pengertian lain yang diberikan oleh Hardjadibrata dan Eringa (2003) terdapat sub-lema *tatalu tatabeuhan* yang berarti bermain musik (gamelan). Di dalam cuplikan adegan teks PRR tersebut tidak didapatkan informasi benda apa yang dimainkan, apakah alat musik atau benda-benda yang ada di sekitar mereka saja? mengingat suasana yang digambarkan adalah di arena sabung ayam.

Bahan-bahan Alat Musik dalam Teks Sunda Kuna

Identifikasi terhadap informasi bahan dasar pembuatan alat musik dalam teks Sunda Kuna dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu alat musik berbahan dasar utama logam dan alat musik berbahan dasar utama kayu-kayuan.

1. Logam

Pengetahuan tentang berbagai jenis logam dan penggunaannya pada masa Sunda Kuna telah cukup berkembang. Profesi para penempa logam yang disebut pandai (pandé/panday) dalam SSKK, AG, dan SSMG. Selain itu dalam SSKK disebutkan pula gending sebagai pembuat gamelan yang berbahan dasar logam. Keterangan ini memberikan petunjuk tentang alat musik berbahan dasar logam dalam teks Sunda Kuna. Jejak keberadaan alat musik logam dalam teks Sunda Kuna ditemukan dari penyebutan *gangsá*, *goong*, *títíl*, *canang* dan *céngcéng* secara sporadis dalam beberapa teks.

Gangsá dalam bahasa Jawa Kuna berasal dari bahasa Sanskerta *kangśa* yang berarti 'lonceng logam' (Zoetmulder & Robson, 2016). Lebih khusus disebutkan oleh Rigg (1862) & Coolsma (1913) bahwa lonceng logam itu terbuat dari bahan perunggu. Pengetahuan tentang bahan

campuran perunggu sebagai bahan baku alat musik masih berlanjut hingga saat ini. Dalam pembuatan gamelan secara turun temurun di Surakarta, komposisi campuran perunggu terdiri dari sepuluh bagian tembaga dengan tiga bagian timah (formula yang tepat dijaga ketat oleh pembuat gong) (Taylor 1990, 22). Bila kandungan rajasa (timah) terlalu banyak, perunggu akan tampak putih, sedangkan bila kandungan tembaga terlalu banyak, akan tampak merah (Rosidi 2000, 233).

Penyebutan gangsa untuk seperangkat gamelan Sunda saat ini semakin jarang digunakan. Meski demikian gangsa masih dikenali, misalnya dalam perangkat *goong rénténg*, yang disebut juga sebagai selukat, yaitu instrumen serupa saron yang memiliki banyak bilah nada (Spiller, 2008). Gangsa sebagai sebutan untuk seperangkat alat tetabuhan berbahan perunggu lebih umum digunakan dalam gamelan Jawa dan Bali. Dalam perangkat gamelan Bali, misalnya, gangsa digunakan untuk menyebut sekumpulan saron dan jenis gendér dengan satu oktaf nada, meskipun kata tersebut terkadang hanya digunakan untuk satu jenis atau jenis lainnya³ (Taylor 1990, 68).

Berdasarkan keterangan dalam teks Sunda Kuna mengenai bahan campuran gangsa, penyebutan instrumen goong, titil, canang dan cengceng yang pada masa kini umumnya berbahan perunggu, serta memiliki kesesuaian dengan komposisi bahan dalam tradisi pembuatan gamelan pada masa kini, mengarahkan penulis pada kesimpulan bahwa jenis logam umum yang digunakan untuk alat musik kelompok ini yaitu perunggu. Namun, komposisi kadar campuran tembaga dan timah tidak diketahui secara pasti.

2. Kayu-kayuan

Pengertian kayu-kayuan dalam tulisan ini tidak hanya terbatas pada jenis tumbuhan kayu (*kai*), tetapi termasuk bahan alam yang memiliki unsur kayu lainnya seperti bambu (*awi*) dan aren (*kawung*). Alat musik kacapi, tarawangsa, gendang yang disebutkan dalam teks Sunda Kuna, saat ini masih dikenali dan digunakan dalam kemasan pertunjukan musik. Bahan utama yang digunakan adalah kayu sebagai badan alat musik. Ketiga alat musik tersebut secara tradisional dibuat dari bongkahan besar

³ *Single octave members of the saron and gender families are generally referred to collectively as gangsa (bronze), although the word is sometimes restricted to one category or the other* (Spiller 2008, 68).

sebatang kayu yang dipahat dan dilubangi (bhs. Snd. dibobok) secara manual. Kacapi dan tarawangsa yang berasal dari sekitar abad ke-19 beberapa di antaranya tersimpan di Tropenmuseum, Belanda. Tampak bentuknya lebih sederhana. Pada gamelan, kayu digunakan untuk ancak atau rak. Bentuknya tergantung jenis gamelan yang dimainkan di tempat diam (panggung) atau berjalan (parade).

Untuk iringan gamelan berjalan digunakan semacam rak datar yang disebut sangkuan lita dalam STA, sehingga dapat dibawa secara ringkas oleh seorang atau beberapa orang. Beberapa gamelan kuno yang tersimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon dan Museum Sribaduga menggunakan rak dan tiang gong bermotif bunga dan naga. Penggunaan motif dan ornamen ukiran bunga (ditiru kembang) atau naga (dinanagakeun) telah lama digunakan dalam tradisi Sunda Kuna, seperti yang tercatat dalam SSKK (Danasasmita et. al., 1987; Nurwansah, 2013). Jika alat musik gobeng yang dimaksud oleh Ekadjati (2014: 87) adalah kolécér (kincir angin) seperti yang masih dikenal saat ini, bahan dasar baling-balingnya biasanya dibuat dari kayu atau bambu, sedangkan tiangnya terbuat dari bambu.

Bahan dari kelompok kayu-kayuan terakhir yang kemungkinan besar digunakan yaitu pelepah kawung (aren). Alat musik karinding yang disebutkan dalam SA dan SRD, disebutkan juga dalam teks carita pantun Carita Badak Pamalang (Rosidi, 1985). Dalam teks carita pantun disebutkan “karinding cenah si kawung hideung, palapah kawung saéran” yang artinya “karinding (katanya) si aren hitam, pelepah aren saéran”. Selain menggunakan bahan pelepah aren, karinding juga ada yang menggunakan bambu (Kunst, 1973; Rosidi 2000, 328).

Bentuk Alat Musik dalam Teks Sunda Kuna

Keterangan tentang gambaran wujud alat musik pada masa Sunda Kuna tak banyak disebutkan dalam naskah Sunda Kuna. Walau demikian, dari sedikit keterangan tersebut masih dapat memberikan petunjuk. Nama-nama instrumen yang masih dikenal dan digunakan hingga saat ini dapat dijadikan perbandingan. Tetapi tidak dapat menjadi gambaran yang pasti bahwa instrumen masa kini yang memiliki nama yang sama, juga memiliki bentuk yang sama pada masa lalu. Sebab ada kecenderungan untuk memodifikasi bentuk sesuai dengan kebutuhan

musikal atau ornamen badan instrumen itu dari masa ke masa, misalnya seperti penambahan jumlah senar dan bentuk kacapi (Supali et. al., 2009, 59–68). Dengan demikian, wujud instrumen Sunda Kuna yang lebih spesifik tidak dapat digambarkan secara pasti. Akan tetapi dapat diperkirakan melalui ciri-ciri bentuknya secara umum.

Bunyi Alat Musik

Timbre, penalaan, dan konstruksi alat musik Sunda Kuna tidak diketahui secara pasti. Di dalam teks Sunda Kuna hanya disebutkan perumpamaan dan tiruan bunyi (onomatope) dari beberapa alat musik. Penilaian dapat dilakukan dengan membandingkan alat musik dengan nama yang sama pada masa moderen, tetapi hanya bersifat spekulatif (Taylor 1990, 11).

Informasi mengenai bunyi didapatkan hanya melalui fragmen-fragmen teks, namun dapat memberikan kesan. Naskah Sunda Kuna cukup kaya dalam penyebutan berbagai nama alat musik yang berbunyi. Misalnya dalam CP tercatat sebuah pertunjukan tetabuhan yang disertai dengan tarian di alun-alun keraton Galuh. Ketika Rahyangtang Mandiminyak kembali lagi ke Galuh dari perjalanannya ia mendengar tetabuhan bergemuruh tak karuan untuk didengarkan (ngareungeu tatabeuhan humung gumuruh tanpa parungon) (Atja, 1968). Walaupun tidak disebutkan secara rinci alat musik apa yang digunakan, kita mendapat kesan bahwa sebagai pengiring tarian yang menghasilkan suara gemuruh, tentu digunakan lebih dari satu buah alat musik yang dimainkan secara bersama-sama.

Dalam teks BM tercatat beberapa nama alat musik yang masih dapat dikenali di masa moderen. Ketika tokoh Ameng Layaran menaiki kapal, ia dengan disambut oleh bunyi senapan, alat musik dan sejumlah lagu. Seperti yang tergambar dalam uraian Noorduyn (2009, 172), bahwa keberangkatan kapal dari dermaga digambarkan sebagai upacara meriah: senapan (wedil) dibunyikan, alat-alat musik dimainkan, dan lagu kawih tarahan yang dilantunkan secara nyaring oleh awak kapal pada baris 94-104. Perhelatan serupa juga dilakukan dalam pelayaran Bujangga Manik yang kedua, ketika ia hendak menyeberang ke Bali pada baris 935-945.

*Turun aing ti Pamalang,
tuluying nu(m)pang balayar.*

*Bijil aing ti muhara,
masang wedil tujuh kali,
ing na goong brang na gangsa,
séah na ge(n)dang sarunay,
séok nu kawih tarahan,
nu kawih a(m)bah-a(m)bahan:
'Ba(n)tar kali buar pélang',
'Surung-sarang suar gading',
'Mayura ditedas u(n)cal'.*

Aku turun dari Pamalang,
selanjutnya turut berlayar.
Saat aku keluar dari pelabuhan,
bedil berbunyi tujuh kali,
bergaungnya gong berpadu gamelan perunggu,
gemuruh gendang diiringi terompet,
ramai yang melantunkan 'nyanyian ombak',
yang menyanyi bersorak sorai:
'Bantaran kali hilanglah sudah',
'Lantai mengkilap kemilau keemasan',
'Burung merak diterjang rusa'.

Selain identifikasi terhadap wujud instrumen musik Jawa yang disebutkan dalam BM untuk penyebutan alas tiang bangunan (tatapakan goong Jawa), di dalam teks SD dikenal suara musik instrumental dari Jawa di samping dari alat musik yang dikenal di Sunda: sada tatabeuhan Jawa (suara tetabuhan Jawa). Artinya dapat dibedakan antara bunyi musik dari Sunda dengan Jawa.

Keterangan tentang suara-suara yang dihasilkan oleh alat musik dalam teks KP (baris 12-18) terdapat pada permulaan kisah. Ketika tokoh Deuwi Rasateuing Sakéan Adi Larang bermimpi, ia mendengar suara berbagai hewan malam, mulai dari serangga, rubah, dan berbagai jenis burung, diselingi oleh suara beberapa alat musik di bumi:

*sada taliktikan bumi.
sada abah kaanginkeun,
sada calintuh di anjung,*

*sada gobeng ta di réngkeng,
sada kumbang ta di ranjang.
sada kacapi di bumi,
ditabeuh di manggung ranjang,*

bunyi ketipak-ketipung bumi,
bunyi abah tertiuup angin,
bunyi calintuh di anjungan,
bunyi gobeng di balai,
bunyi kumbang di ranjang,
bunyi kecapi di bumi,
dimainkan di atas ranjang,

Di dalam teks JR (baris 77-84) bunyi-bunyian yang dihasilkan dari tetabuhan gambaran singkat ketika tokoh Batara Jati Niskala menemukan bunyi dari keramaian dunia.

*rata nira nu manggih,
ning bumi kumiriñcing.
rari sada tatabeuhan,
ri aci bumi kumiriñcing,
kumaréñcing kumaréñcong,
rari tinu rari aci kwaswarranan,
hyang gending [gending] narawangsa,
kaamsuh ku dénéng pawana.*

Maka dialah yang menemukan,
dunia gemerincing.
Ramai suara bunyi-bunyian,
dalam pusat dunia gemerincing,
kumarencyang kumarenycong,
lebih ramai daripada pusat keramaian di bawah,
bunyi gamelan keramat diiringi tarawangsa,
tersebar oleh hembusan angin.

Dalam SA (baris 626-643) terdapat adegan perjalanan tokoh Sri Ajñana menuju alam surgawi. Ia mendengar suara dengungan ribuan

kumbang yang menghisap sari bunga bagai bunyi berbagai alat musik.

*Ung-ung na sora ning kumbang,
nyeuseupan sari ning kembang,
nyeuruan engang teuwuhan,
odeng teuweul deung sireupeun,
kamarang deung olan-olan.
Ung-ung na bangbara tunggul,
seah na bangbara catang,
nyeuseupan sari ning kembang,
kapigembang kapigancang,
kapisigul kapibarung,
kpicengceng kapiroel,
nu becet kapisarengseng,
katitah ku barat daya,
ngeuik bitan titil rari,
sada handaru kacapi,
sada gangsa sampeongan,
kabawa ku barat daya,
ka luhur ning awang-awang.*

Berdengung suara kumbang,
mengisap sari bunga,
lebah dan tawon,
semua jenis lebah: odéng, teuweul, sireupeun,
kamarang, dan olan-olan.
Berdengung bangbara tunggul,
berdesah bangbara catang,
menghisap sari bunga,
berdengung dengan cepat,
bagai memainkan alat musik di konser,
seperti gong kecil, angklung,
yang paling kecil seperti sarengseng,
diarahkan oleh angin barat daya,
mendayu-dayu seperti titil rari,
bergema seperti suara kecapi,
seperti suara gong sampeongan,

terbawa oleh angin barat daya,
ke atas ke angkasa.

Suasana bunyi alat musik sebagai persiapan untuk berperang tergambarkan dalam teks PRR (baris 967-973). Ketika Prabu Manabaya bersama pasukan Raja Rahwana yang dihidupkan kembali dari kuburnya tiba di keraton Léngkapura, terdengar ramai bunyi tetabuhan.

*Eundeur tatabeuhanana,
goong kuning tumpa lampung,
sarunay arak[a]-arakan.
Séah gangsa digé(ng)gangkeun.
Séok jalma k(e)rek sawung,
kerak dihujan-paliskeun,
sorana angin[a]-anginan.*

Bergetar tabuhan musiknya,
gong kuning turut serta,
terompet berarak-arakan.
Bunyi canang didendangkan.
Deru orang bagaikan kokok ayam jantan,
bersorak-sorai seperti hujan badai,
suaranya riuh rendah.

Keterangan mengenai tiruan bunyi atau onomatopae yang dihasilkan dari alat musik tergambarkan pada kata *ngeuik*, *sampéongan*, dan *handaruan*. Ketiga kata untuk tiruan bunyi tersebut digunakan pada alat musik yang berbeda. Ngeuik digunakan untuk menggambarkan bunyi dari alat musik kumbang, tarawangsa dan titil. Dalam teks SD disebutkan sada kumbang tarawangsa ngeuik dan pada teks SA terdapat kalimat ngeuik bitan titil rari. Nuansa bunyi dari kata ngeuik mendekati kata ngaguik dan ngajuit dalam bahasa Sunda moderen yang merepresentasikan suara tinggi. Teks KP mendukung keterangan ini untuk penggambaran suara nyamuk: ngareungreuik sada reungit, ngeuikna sada ngarihit.

Bunyi sampéongan adalah tiruan bila seperangkat gamelan dibunyikan dalam teks TA: *sada gangsa sampéongan*. Mungkin dapat dibandingkan dengan suara gamelan pada masa sekarang

saat dimainkan bersama-sama dalam irama yang pelan: gaung yang menggema. Gambaran bunyi gamelan disebutkan pula dalam teks SD: sada gangsa tumpang kembang. Ada dua kemungkinan terhadap kalimat tersebut. Pertama, suara gangsa yang memiliki pola tumpang kembang. Kemungkinan kedua yaitu suara gangsa yang disertai dengan suara vokal manusia. Dalam hal ini ditandai dengan kata kembang yang berarti 'bunga' bersinonim dengan kata sekar. Pada musik Sunda, sekar diartikan sebagai seni suara vokal yang berasal dari alat ucap manusia (Kusumadinata tt., 6). Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa permainan musik tatabuhan pada masa itu telah disertai dengan seni suara. Adapun alat musik kacapi ditirukan dengan suara handaru dalam SD. Kata *handaru*(an) dalam bahasa Sunda modern berarti suara yang bergema atau ber-eho (Bhs. Ing. echo)(Hardjadibrata & Eringa, 2003; Satjadibrata, 2005).

Ungkapan-ungkapan lain untuk menirukan suara alat musik yaitu ingna goong, brangna gangsa, dan kumirancing, kumarang, kumaréncong. Semuanya membuat kesan suara yang dibunyikan bersama-sama dalam suatu permainan terpadu.

Teknik Permainan Alat Musik Sunda Kuna

Berdasarkan cara memainkannya, alat musik Sunda Kuna ada yang dimainkan dengan ditiup (*kumbang, taléot, sarunay*), ditabuh/dipukul (*gendang, gangsa, goong, roél, titil, karinding*), digesek (*tarawangsa*), dan dipetik (*kacapi*). Berdasarkan jumlah pemainnya, teknik permainan alat musik Sunda Kuna dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu alat musik yang dimainkan secara berkelompok, perorangan (individual) dan tanpa pemain.

Bunyi gemuruh dari suara tatabeuhan pengiring tarian dalam teks CP tentu dihasilkan dari alat musik yang dimainkan secara berkelompok. Begitu pun dengan bunyi bertalu-talu dalam suasana sabung ayam dalam teks PRR. Namun demikian adegan dalam kedua teks tersebut memberi kesan yang berbeda, di mana sebuah iringan tari memiliki pola permainan yang lebih teratur bila dibandingkan dengan bunyi tabuhan penyemangat sabung ayam yang cenderung acak.

Pada bagian akhir teks BM baris 1732-1738 tergambar sebuah perpaduan permainan dari berbagai alat musik, yaitu ketika sanghiang

sukma (jiwa) Bujangga Manik tiba di tempat ruh orang-orang yang telah dibebaskan. Ruh-ruh itu dikatakan diiringi (*diwereg*) dengan bunyi dari berbagai alat musik yang diselaraskan (*dibandungkeun*).

*ruana sanghiang atma,
diwereg ku tatabeuhan,
goong ge(n)ding diba(n)dungkeun,
gangsapa baur deung caning,
tatabeuh(an) saréana,
sanghiang pabura(n)caheun,
gangsapa rari dirindukeun,*

kehadiran sanghiang sukma,
diiringi dengan tetabuhan,
gong dan gendang diselaraskan,
gamelan perunggu berbaur dengan caning,
semua bermain musik,
alat musik Sanghiang Paburancaheun,
canang rari disenandungkan,

Kesan musikal yang saling bersahutan antara berbagai alat musik dengan penataan yang rapi ditemukan juga pada teks STA (folio 27-29):

*brenang gangsapa ditabeuh pandeuri, gangsapa tuluy digénggangeun, kingkila
ma /28v/ngkat ti kadaton nu wisésa, goong naréma sorana gangsapa, goong
dipipanepuh labung barung, jeung nabeuh babaanan babatakan, turut laun
dirindukeun, nu mulang numpang sorangan, hanteu nu anging angingan,
ngaran babatakanana, ageus kasih pulang geulis, haat kami saja /29r/ tina,
sorana gangsapa ngawereg na wangsana, ngadulur sanghyang hayu, kreta
subaga,*

Gamelan ramai ditabuh di belakang, gamelan terus ditabuh, pertanda berangkat /28v/ dari kedatuan yang agung, gong bersahutan dengan suara gamelan, gong ditabuh bersamaan dengan menabuh baananan dan babatakan, ditabuh sambil berjalan pelan-pelan, yang pulang menumpang sendiri, tanpa ada yang berbicara, nama babatakan-nya, sudah diberi dipulang geulis, baik hati kami sejatinya, /29r/ suara gamelan mempercepat singgasana, menyertai Ajñana.

Selain tatabuhan yang biasa dimainkan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok pemain, ada pula alat musik yang permainannya mungkin dilakukan secara perorangan, antara lain kumbang dan karinding.

Nama teknik maupun repertoar musik instrumental Sunda Kuna sejauh penelusuran dalam penelitian ini, belum ditemukan dalam sumber data. Tetapi teks CRP baris 440 menggambarkan iring-iringan perempuan yang berjalan dengan gerakan sangat menarik yaitu *dibatarubuhkeun*⁴. Dalam ragam musik gamelan saat ini, batarubuh dikenal sebagai salah satu nama iringan untuk tari kelompok wayang (Dwimarwati, 2006: 43–44). Teks CRP pada baris 450 menunjukkan hubungan penyebutan istilah ini dengan konteks yang tampaknya berkesesuaian, bahwa bentuk tubuh wanita yang ideal itu bagaikan wayang (*kadi wayang-wayang*).

Tempat Pertunjukan

Agaknya *tatabeuhan*, terutama rumpun gangsa lebih ditujukan untuk dipergelarkan di luar ruangan. Misalnya saja seperti yang disebutkan dalam CP (folio 6), ketika Rahiyangtang Mandiminyak mendengar kabar bahwa di buruan ageung (alun-alun) terdapat orang yang sedang menari dengan diiringi oleh tatabeuhan. Teks STA (folio 26-27) mendukung keterangan itu. Ketika rombongan mengantar “Ajñana” untuk berangkat, diiringi dengan tatabuhan yang mengikuti di belakang rombongan (*brenang gangsa ditabeuh pandeuri*). Musik dimainkan sebagai tanda bahwa rombongan siap untuk berangkat. Setelah melewati alun-alun (*ageus luput ti buruan ageung*) iring-iringan mengantar “Ajñana” hingga sampai ke pintu terlarang (*ngalalar ka dora larangan*), kemudian dilanjutkan dengan pemberian wejangan oleh nu wisésa. Tetapi keterangan dalam teks BM baris 1732-1738 lebih memberikan kesan permainan musik instrumental yang dilakukan di dalam sebuah ruangan.

Permainan musik instrumental dalam teks CP maupun BM tampaknya ditempatkan di sebuah panggung diam. Sedangkan teks TA yang menggambarkan permainan instrumen musik di belakang rombongan sambil berjalan pelan-pelan (turut laun dirindukeun) memberikan petunjuk permainan musik instrumental secara bergerak (berjalan). Dalam teks KP, alat musik kumbang dan kacapi dimainkan di

⁴ “*bogoh nu angkat dibatarubuhkeun*” (Atja 1970, 42).

atas ranjang (*ditabeuh di manggung ranjang*).

Beberapa alat musik disebutkan berada di dunia maupun kahiyangan. Seperangkat tatabeuhan yang digunakan ketika mengantar sang “Ajñana” menuju pencapaian spiritual dalam STA, cukup jelas digambarkan berada di dunia (alam nyata). Sedangkan dalam BM, jiwa atau atma yang telah menuju kahiyangan, dalam lapisan kahiyangan tingkat tertentu disambut dengan iringan bunyi dari gamelan. Kacapi & karinding adalah alat musik lain yang disebutkan berada di kahiyangan dalam SA. Kedua alat musik tersebut berada dalam sebuah kamar di kahiyangan yang dimasuki oleh Sri Ajnyana ketika menghadapi ujian berupa godaan dari Pwah Aci Kuning.

Fungsi

Fungsi alat musik Sunda Kuna sangat beragam. Dalam teks STA (folio 26-27) seperangkat gamelan yang telah lengkap (gangsageus kasangkepan) digunakan sebagai pengiring arak-arakan/rombongan dalam sebuah upacara ritual sakral untuk mengantar (jiwa) seseorang menuju alam keabadian (moksa). Demikian pula dalam BM (baris 1731-173) disebutkan bahwa tatabeuhan digunakan sebagai pengiring Sanghyang Sukma dalam perjalanan di kahiyangan menuju tahapan tertinggi moksa. Dalam SSC (baris 103-114), tatabeuhan disebutkan sebagai sarana pengiring ketika prosesi membawa air dari Sanghyang Talagawarna untuk semacam upacara ruwatan. Perangkat gamelan lain digunakan untuk mengiringi tari-tarian di ruang terbuka (alun-alun) dalam CP (folio 21).

Dalam kisah PRR (baris 967-973) terkesan bunyi-bunyian perangkat musik megah dan gebyar yang digunakan sebagai pengiring pasukan Prabu Manabaya dalam adegan penyerangan ke keraton Léngkapura. Teks PRR (baris 989) mencatat pula adegan penggunaan musik yang bertalu-talu untuk memeriahkan dan menyemangati pertarungan sabung ayam.

Perangkat gamelan yang dipadukan gendang dan sarunay digunakan untuk mengiringi keberangkatan kapal laut di dermaga dalam kisah BM (baris 96-104, 936-947). Permainan musik itu bahkan disertai dengan nyanyian kawih tarahan oleh orang-orang yang melepas kepergian rombongan. Kumbang, tarawangsa, karinding, dan kacapi merupakan alat musik yang digunakan sebagai hiburan diri secara perorangan atau

kelompok kecil.

Ketika latar tempat dalam kisah berpindah ke kahiyangan, suara-suara musik yang diibaratkan dengan suara berbagai jenis kumbang dan serangga dalam SA (baris 626-643) mampu memberikan ilustrasi suasana audio yang sangat indah dan khidmat, di samping uraian gambaran taman surgawi yang ditanami berbagai jenis bunga warna-warni dan harum.

Calintuh yang disebutkan dalam KP (baris 15) dan SD (folio 45) sangat mungkin identik dengan calintu yang sampai saat ini digunakan sebagai pengiring masa tanam padi oleh masyarakat Baduy. Calintu biasanya dipasangkan bersama kolécér, yaitu baling-baling yang terbuat dari batang bambu. Pemasangan keduanya bertujuan untuk memelihara padi secara batanhia, dari mulai menanam hingga panen berlangsung (Ekadjati, 2014: 87).

Ragam Alat Musik

Berdasarkan teks Sunda Kuna yang menjadi sumber data, ditemukan penyebutan beberapa kata yang diduga kuat sebagai alat musik. Berikut ini disajikan analisis dari beberapa jenis alat musik Sunda Kuna yang dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu aerofon, idiofon, membranofon, dan kordofon, mengikuti klasifikasi yang dibuat oleh Sach dan von Hornbostel dalam garapan Kunst (1949: 135–136).

1. Aerofon

Alat musik dalam kelompok aerofon menggunakan struktur dan cara permainan menggunakan tiupan angin⁵. Lebih rinci dikemukakan oleh Kunst (1949: 136) bahwa bagian badan dari jenis alat musik ini tidak menghasilkan suara tetapi melalui cara lain dihasilkan dari hembusan udara. Kelompok alat musik ini disebutkan di dalam SRD (folio 36) sebagai berikut: "*Kari(n)ding kubang, gobong hon"ghong, taléot bubu, litanghas samangta guna, sanghyang bayu ngaranya*. Kata kunci dari nama-nama alat musik yang disebutkan dalam kalimat tersebut adalah sanghyang bayu yang berarti angin. Menarik untuk dicatat bahwa dalam teks SRD tersebut alat musik karinding dikelompokkan sebagai alat musik tiup, tetapi dalam klasifikasi Kunst (1973: 360) terhadap alat musik Sunda, karinding di masukkan ke dalam kelompok idiofon.

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aerofon>

2. Abah

Alat musik abah disebutkan dalam naskah KP baris 13, berbunyi dengan cara ditiup angin, seperti yang tertuang dalam kalimat “sada abah kaanginkeun” yang berarti ‘bunyi abah tertiup angin’. Namun sayangnya tidak ditemukan keterangan mengenai bentuknya. Alat musik ini disebutkan bersama-sama dengan alat musik lainnya yaitu calintuh dan gobéng. Dalam ragam alat musik Sunda saat ini, abah tidak dikenali.

3. Calintuh

Penjelasan bentuk calintuh dan gobeng tidak ditemukan di dalam téks, tetapi terdapat keterangan dalam KP baris 14-15 bahwa calintuh disimpan di anjung “sada calintuh di anjung” dan gobéng ditempatkan di réngkéng “sada gobéng di réngkéng”. Keterangan ini juga disebutkan di dalam téks SD (folio 45) “sada gobéng diréksa, calintuh di anjung.” Baik di dalam naskah SD maupun KP, calintuh disebutkan ditempatkan di anjung⁶. Anjung adalah sebutan untuk bagian bangunan rumah yang biasanya memiliki struktur yang lebih tinggi⁷.

Hingga saat ini calintuh masih digunakan oleh masyarakat Kanekes (Baduy) di huma (ladang) Tangtu (Ekadjati, 2014, 87). Namun dengan sedikit perbedaan penyebutan dengan hilangnya bunyi aspirat akhir, menjadi calintu. Alat musik ini terbuat dari sebatang bambu yang dilubangi pada setiap ruasnya, kira-kira sebesar ibu jari. Setiap ruas memiliki satu lubang⁸. Bila tertiup oleh angin akan mengeluarkan suara berdengung, terkadang menyerupai suara tangisan. Jelaslah alat musik ini yang dimaksud oleh Kunst (1968: 26–27) sebagai aeolian flute, dengan nama lain sondari (Sunda), sendaren (Jawa), sundari (Jawa Kuna & Bali) yang dikenal juga dalam literatur Sansakerta di India. Namun Kunst (1949, 377) tampaknya kurang tepat menafsirkan calintuh sebagai “kerbflöte”, yaitu sejenis suling dengan bagian lubang tiup yang ditorehkan secara sederhana pada ujung pangkal ruasnya.

⁶ Dalam SDCb (Darsa, 2012, hlm. 102) disebutkan “sada calintuh di laut”.

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anjung>.

⁸ Berdasarkan informasi yang saya terima dari Mang Subuh penduduk Baduy luar, Januari 2017, setiap ruas memiliki satu lubang pada bagian tengah setiap ruasnya sebesar ibu jari, setiap lubang pada ruas menghadap empat arah mata angin yang berlainan. Saya mengucapkan terima kasih kepada Mang Subuh untuk informasi yang berharga ini.

Dalam lakon carita pantun Langgasari Kolot, calintuh biasanya dipasangkan bersama kolécér, yaitu baling-baling yang terbuat dari batang bambu. Pemasangan keduanya bertujuan untuk memelihara padi secara batanhia, dari mulai menanam hingga panen berlangsung (Ekadjati, 2014: 87).

4. Gobéng

Alat musik gobéng disebutkan dalam SD (folio 45) “sada gobéng di réksa” dan KP (baris 15) ‘*sada gobéng ta di réngkéng*’. Walaupun tidak didukung dengan keterangan mengenai bentuknya, terdapat petunjuk alat musik ini ditempatkan, yaitu di-*réngkéng* atau di-*reksa*. Réngkéng atau pangkéng (Coolsma 1913, 515) merupakan sebuah kamar dengan empat sudut (Satjadibrata 2005, 177, 281). Bila dilihat dari kebiasaan memasang *calintuh* bersama dengan *kolécér* (baling-baling bambu) di kampung Kanekes, Baduy seperti yang dijelaskan oleh Ekadjati (2014, 87), mungkinkah yang dimaksud dengan gobéng dalam teks Sunda Kuna adalah kolécér seperti disebutkan pula oleh Danasasmitha et.al (1987, 142) dalam glosari SD?

Penyebutan alat musik kelompok aerofon yang mirip dengan gobéng ditemukan dalam SRD yaitu gobong. Selain itu Kunst (1973, 240) mengidentifikasi alat musik bumbung atau gumbang (di Jawa Timur & Madura disebut serbung) yang termasuk alat musik yang lebih primitif dari jemblung dan calung. Ia menyebutkan bahwa gumbang adalah gong tiup, terdiri dari seruas bambu berukuran besar yang dipotong melintang dengan bagian bawah tertutup dan atas terbuka. Pemainnya meniupkan udara dengan seruas bambu berukuran lebih kecil yang terbuka pada kedua ujungnya. Suaranya dalam dan nyaring. Deskripsi Kunst mengenai gong tiup itu selaras dengan goong tiup yang dikenal dalam ragam alat musik Sunda sekarang (Kubarsah 1994 4, 96; Rosidi 2000, 156 dan 249). Artinya, gobéng dapat juga diartikan ke dalam kemungkinan sebagai gong tiup, selain baling-baling.

5. Kumbang

Kumbang tercatat dalam KP baris 16, “*sada kumbang ta di ranjang*”. Mungkin alat musik ini untuk dimainkan di dalam ruangan di atas sebuah ranjang. Selain itu di dalam dalam kalimat “*sada kumbang tarawangsa*

ngeuik” SD (folio 45) alat musik kumbang tampaknya dapat dimainkan berbarengan dengan alat musik tarawangsa. Sebagai alat musik, kumbang masih dikenali dan digunakan hingga sekarang, serta dapat ditelusuri di kampung Kanekes, Banten (Kubarsah, 1994: 44; Van Zanten, 1995: 523). Bentuknya serupa suling, terbuat dari bambu jenis tamiang (Latin: *schizotachyum blunei* ness). Pada bagian peniupnya dilubangi tanpa tali pengikat sumber suara. Memiliki tiga lubang (satu lubang tiup dan dua lubang nada), dimainkan secara melintang (transversal) seperti bangsing.

6. Sarunay

Sarunay muncul dalam PRR (baris 669) dan BM (baris 99, 938). Alat musik ini digunakan bersama dengan goong kuning dan gangsa (PRR: 968-970) hingga ketika dibunyikan bersama-sama dapat memberikan kesan bergetar dan megah (eundeur tatabeuhana). Dalam BM (baris 96-104 dan 935-947) pun, sarunay tercatat dimainkan bersama alat musik lain, yaitu goong, gangsa, dan gendang dalam prosesi keberangkatan kapal laut. Bahkan sampai dibunyikan bedil tujuh kali, sebagai tanda mamulai tetabuhan.

Terjemahan sarunay pada BM dan PRR yang dibuat Noorduyn & Teeuw (2009, 280, 300, 301, 484) sebagai terompet. Tetapi dalam bagian catatannya kata sarunay dipadankan dengan saruni dalam bahasa Sunda moderen dan sarunai dalam bahasa Melayu. Serunai disebutkan oleh Matusky (2015) sebagai jenis oboe dari semenanjung Melayu. Sedangkan dalam bahasa Sunda saruni didefinisikan oleh Coolsma (1913: 555) sebagai nama alat musik tiup, seperti hobo atau klarinet, demikian juga dengan Hardjadibrata dan Eringa (2003, 720) menyebutnya sejenis klarinet, sedangkan Rigg (1862: 430) hanya mencatatnya sebagai alat musik tiup (*wind instrument*). Definisi yang diberikan oleh Satjadibrata (2005, 347) yaitu sejenis terompet. Menurut Kunst (1973, 238) alat musik ini kemungkinan berasal dari pengaruh budaya Arab-Persia yang semula bernama *surni*.

Dengan demikian sarunay, disebut juga saruni atau tarompét dalam bahasa Sunda moderen. Supali (2009, 157) mendefinisikan *tarompét* sebagai sebuah alat tiup yang terbuat dari kayu dengan memiliki tujuh lubang nada. Biasanya dipergunakan pada perangkat kendang pencak. Pada bagian pangkalnya memakai tempurung berbentuk bulan sabit dan

ujung cerobongnya seperti bunga kecubung atau corong, yang berfungsi untuk memperkuat suara yang dihasilkan (Rosidi 2000, 61; Satjadibrata 2005, 384). Menurut Rosidi (2000, 61) bagian-bagian *tarompét* yaitu adalah *empét* sebagai sumber suara; bulan sapasi (penahan pipi kiri-kanan peniupnya), leher (berukir), liang saru (tujuh buah lubang untuk mengatur nada) dan ugel-ugel (buku-buku sebagai penyambung batangnya). Ciri-ciri bagian tarompét tersebut sangat mirip dengan serunai dalam musik Melayu seperti yang dikemukakan oleh Matusky (2015).

Keberadaan empét yang menjadi sumber suara menjadi petunjuk lebih jelas mengenai jenis alat musik ini. Dalam penjelasan Supali (2009, 38) empét terbuat dari lembaran daun kelapa kering yang dibentuk menjadi seperti segi tiga. Dengan keberadaan empét berjumlah dua buah (dirapatkan) atau berarti *double reed* dalam terminologi musik Barat, menjadi ciri alat musik tiup kelompok glotofon seperti oboe (Eropa), shahnai (Pakistan), atau surna (Persia). Sedangkan terompet (Inggris: trumpet) tidak menggunakan bagian lidah ini. Sehingga timbul dugaan penggunaan nama tarompét di Sunda hadir belakangan. Boleh jadi setelah kedatangan bangsa Eropa.

7. Honghong dan Taléot Bubu

Honghong & taléot bubu disebutkan dalam SRD (folio 36). Kubarsah (1994: 4) mengidentifikasi honghong dalam ragam alat musik Sunda moderen, tetapi sayangnya tanpa rincian bentuk maupun cara memainkannya. Honghong disebutkan oleh Kunst (1949: 376) dalam penjelasan mengenai hatong. Ia menjelaskan bahwa hatong honghong adalah salah satu dari tiga jenis hatong yang terbuat dari bambu tepus digunakan dalam memimpin perburuan rusa di daerah Caringin, Pandeglang (Banten). Dua hatong lainnya yaitu hatong sekarang dengan dua ruas bambu dan hatong pan(g)ajak dimainkan oleh para pemburu.

Taléot bubu dapat dipertimbangkan menjadi dua kemungkinan bentuk. Pertama yaitu alat musik taléot dan alat musik bubu yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Kedua, taléot bubu adalah kata majemuk yang dapat berarti satu buah alat musik. Kunst (1949, 375) menyebutkan taléot atau surilit (Jawa: susurilitan) sebagai alat musik okarina yang terbuat dari tanah. Keterangan tentang taléot tersebut

sejalan dengan Rosidi (2000, 643) yang mengidentifikasi lokasinya, yaitu di daerah Banjaran, Kabupatén Bandung. Digunakan sebagai sarana hiburan para penggembala atau penunggu padi. Namun demikian Kunst (1949, 375) mencatat bahwa taléot juga digunakan untuk menyebut jenis suling bambu yang dimainkan dengan posisi melintang (transversal) di daerah Banten. Adapun bubu tidak dikenal dalam ragam alat musik Sunda saat ini, melainkan alat untuk menangkap ikan di sungai (Coolsma 1913, 86; Hardjadibrata & Eringa 2003, 123; Satjadibrata 2005, 80), dibuat dari saga atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi), jenisnya bermacam-macam⁹.

8. Idiofon

Idiofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasarnya dengan nyaring (Kunst, 1949: 135). Kelompok alat musik ini tampaknya memiliki jenis terbanyak jika dibandingkan dengan jenis alat musik dari Jawa Barat lainnya yang telah diidentifikasi oleh Kunst (1973: 359–378)¹⁰.

9. Gangsa

Istilah gangsa dalam karawitan Sunda saat ini telah jarang digunakan. Penyebutan seperangkat alat musik yang dimaksud lebih sering menggunakan istilah gamelan. Meski demikian, istilah gangsa untuk menyebutkan gamelan masih dikenali oleh sebagian seniman karawitan Sunda. Penyebutan gangsa sebagai seperangkat alat tetabuhan berbahan perunggu¹¹ lebih lumrah digunakan di Jawa dan Bali. Dalam perangkat gamelan Bali, sekumpulan saron dan jenis gendér dengan satu oktaf nada umumnya disebut sebagai gangsa (perunggu), meskipun kata tersebut terkadang hanya digunakan untuk satu jenis atau jenis lainnya (Taylor 1990, 68).

Mengenai bentuk seperangkat gangsa di masa sekarang dapat

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bubu>

¹⁰ Kunst (1973, hlm. 359–378) mencatat lebih dari 25 nama jenis alat musik idiofon, 7 jenis kordofon, 4 jenis membranofon, dan 11 jenis aerofon.

¹¹ Perunggu merupakan logam yang paling umum, dengan campuran khusus khusus dari sepuluh bagian tembaga dengan tiga bagian timah (formula yang tepat dijaga ketat oleh pembuat gong) (Taylor 1990, 22).

meninjau deskripsi yang diberikan oleh Spiller (2008) dalam perangkat *goong rénténg*. Ia menyebutkan bahwa gangsa merupakan nama lain untuk *cémprés* atau saron dalam perangkat *goong rénténg* yang memiliki 14 bilah logam. Jika gangsa digunakan untuk menyebutkan seperangkat gamelan, tentu saja terdapat alat musik satuannya. Pada beberapa teks Sunda Kuna disebutkan alat musik yang terbuat dari bahan gangsa atau bagian dari gamelan, di antaranya gangsa rari/lari? (simbal), goong, canang, dan *céngcéng* (sepasang simbal kecil). Dalam teks STA (folio 26-27) disebutkan seperangkat instrumen gangsa sebagai berikut:

tatabeuhan pahi ageus kasangkepan, raga sarira hérang hénéng, asra na omas mirah, goong ku hérang hénéng, asra na tambaga sukla, aduan deung omas pirak, dipapon galuga haretal, asra harmas siang, tumpak na carenang hérang heuleut-heuleutna, tatabeuhan pakeun ngawereg, na sangkuan lita¹² goong, gangsa tunggal sarampasan,

bunyi-bunyian semua sudah /26v/ lengkap, badan jasmani sudah bening, permata dan emas mirah, gongnya sudah mengkilat, permata tembaga mengkilat, dipadu dengan emas dan perak, diwarnai dengan galuga dan haretal, permata benang emas bersinar, bersusun bening berkilaian berselang-seling, tetabuhan untuk penyemangat, gong pada wadahnya yang rata, gamelan tunggal satu pasang.

Kata *sarampasan* bila ditinjau dari arti dalam bahasa Sunda modern (Danadibrata 2006; Hardjadibrata & Eringa, 2003; Satjadibrata, 2005) berasal dari kata rampas yang berarti “membawa”. Dengan prefiks *sa-* sebagai pembentuk numeralia untuk bilangan “satu” dan sufiks *-an* sebagai pembentuk nomina, maka *sarampasan* dapat diartikan sebagai “beberapa benda dalam satu bawaan”. Adapun benda yang dibawanya dapat beragam, misalnya alat tenun, sandal, sepatu, kaos dan alat musik (goong) (Coolisma, 1913; LBSS, 1995; Rigg, 1862). Permainan goong dan gangsa ditabuh bersama dengan labung atau labung barung.

Mengenai bunyinya, ditemukan beberapa kata onomatopae (tiruan bunyi) terhadap suara dari gangsa. Misalnya saja dalam SA (baris 641)

¹² Kata ini patut dicurigai sebagai kesalahan baca dari kata *éta*, karena bentuk aksara Buda pada naskah gebang untuk vokal mandiri *é* terkesan seperti gugus *li*.

disebutkan "*sada gangsa sampéongan*". Suara sampéongan adalah tiruan bila seperangkat gamelan dibunyikan. Bibandingkan dengan suara gamelan pada masa sekarang, suara yang ditimbulkan saat dimainkan bersama-sama yaitu gaung yang menggema. Suara menggebyar dari gangsa didapatkan dari kesan tiruan suara dalam BM (98 & 939) ketika dimainkan bersama gong, yaitu "*ing na goong, brangna gangsa*". Selain itu, dalam PRR (baris 970) disebutkan "*séah gangsa digénggangkeun*", di mana séah berarti tiruan suara air mengalir dengan cepat atau hujan yang disertai angin kencang (Satjadibrata 2005, 349).

Dalam teks SD (folio 45) disebutkan "*sada gangsa tumpang kembang*". Ada dua kemungkinan terhadap kalimat tersebut. Pertama, suara gangsa yang memiliki pola tabuhan tumpang kembang. Namun demikian bila dibandingkan dengan pola-pola tabuhan yang dipakai pada gamelan saat ini, pola tumpang kembang belum dapat ditelusuri penggunaannya. Kemungkinan kedua yaitu suara gangsa yang disertai dengan suara vokal manusia. Dalam hal ini ditandai dengan kata kembang yang berarti 'bunga' bersinonim dengan kata sekar. Pada musik Sunda, sekaran diartikan sebagai vokalia (Supali et.al., 2009: 150), yaitu seni suara vokal yang berasal dari alat ucap manusia. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa permainan musik tetabuhan pada masa itu telah disertai dengan seni suara.

Dalam teks tidak ditemukan bagian yang menyebutkan atau mengidentifikasi susunan nada pada gangsa. Tetapi telah disebutkan dalam SD (folio 45) perbedaan terhadap jenis tatabeuhan yang berasal dari luar Sunda, yaitu sada tatabeuhan Jawa. Karakteristik bunyi alat musik dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti tinggi rendahnya nada, laras (skala atau susunan nada), dan sebagainya. Bila kaitannya dengan nada, penulis setuju dengan pendapat Taylor (1990, 14) bahwa dalam batas-batas yang lebih luas penalaan nada sebagian besar dipengaruhi oleh selera. Artinya suara yang dihasilkan oleh alat musik Jawa dalam SD dipastikan berbeda, setidaknya menurut selera pendengar Sunda pada masa itu.

10. Goong

Bukti menunjukkan bahwa di Jawa, di mana gong telah berkembang dengan baik, gong telah digunakan setidaknya sejak abad kesembilan

(Taylor, 1990: 23). Menarik untuk dicatat bahwa penyebutan goong dalam bahasa Sunda Kuna seperti halnya dalam bahasa Sunda moderen ialah goong dengan dua buah /o/ yang dibaca dengan perhentian glotal. Demikian juga yang dituliskan dalam BM (baris 98, 939, 940, 1581, dan 1734), PRR (baris 968), STA (folio 26, 28, dan 38).

Dalam STA (folio 26-27) disebutkan bahwa seperangkat tetabuhan yang telah lengkap dan siap untuk dibawa sebagai musik pengiring terdiri atas goong, gangsa, dan labung atau labung barung. Goong disebutkan dibawa atau ditempatkan pada sebuah wadah¹³ datar (na sangkuan lita goong), bersama dengan satu set gangsa (*gangsa tunggal sarampasan*). Melalui keterangan ini dapat diperkirakan bahwa goong yang digunakan berukuran relatif kecil, setidaknya dengan asumsi ukuran yang mudah dibawa dengan rak yang disandangkan ke badan. Indikasi lain mengenai wujud goong ditemukan dalam PRR (baris 968) yang menyebutkan adanya goong kuning (*goong kuning tumpa lampung*). Demikian juga dalam BM (baris 940) dengan ungkapan serupa (*goong kuning tumalampung*). Ragam goong berwarna kekuningan yang dapat ditemukan di masa sekarang yaitu goong berbahan logam kuningan. Mungkin saja, pada masa lalu goong selain dibuat dari bahan perunggu, ada juga yang dibuat dari bahan kuningan.

Dalam teks BM (baris 1580-1581) disebutkan adanya goong jawa yang dikisahkan dalam sebuah seting tempat di kahyangan untuk didatangi oleh jiwa yang tengah menuju moksa. Tempat itu berupa bangunan yang bertiang gading berukir (*tihang gading beunang ukir*) dan beralas tiang goong jawa (tatapakan goong jawa). Ungkapan tatapakan goong jawa yang dihubungkan dengan kalimat sebelumnya dapat memiliki dua arti. Pertama, sebagai sebuah bangunan dengan tiang berukir seperti model tiang goong dari Jawa. Kedua, bangunan dengan tiang yang pada bagian bawah tiang itu ditempatkan alat musik goong dari Jawa sebagai pijakan. Dari kedua kemungkinan itu, arti yang pertama sepertinya lebih mendekati visualisasi sebuah arsitektur bangunan, daripada arti kedua di mana sangatlah tidak biasa jika alat musik goong dijadikan alas untuk didirikan tiang bangunan. Yang jelas, secara visual pada masa lalu telah

¹³ Kata *sangku* menurut Hardjadibrata (2003) yaitu “*cylindrical-chaped copper vat with holes on the bottom (through which a mixture of water and rice flour is pressed as custom in agricultural offerings, esp. in the so-called laksa festivals amongs the Baduys)*”.

dibedakan antara perangkat goong (kemungkinan beserta wujud tiang penunjangnya) dari Sunda dengan dari Jawa.

Keterangan mengenai bunyi goong disebutkan dalam BM (baris 98 & 939) berupa tiruan bunyi, yaitu "*ingna goong brangna gangsa*" yang kira-kira dapat ditafsirkan menjadi 'denting suara goong, gebyar suara gangsa'. Dari peniruan suara tersebut, didapatkan kesan nada yang tinggi. Di dalam BM (baris 1734) disebutkan bahwa suara goong dipadukan dengan gangsa (*goong ge(n)ding diba(n)dungkeun, gangsa pabaur deung caning*). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan goong bisa disebutkan selalu disertai dengan perpaduan alat musik lainnya.

11. Titil

Instrumen titil tercatat dalam SA baris 639 (*ngeuik bitan titil rari*). Dalam ragam instrumen Sunda yang sampai pada kita saat ini titil masih dikenali sebagai salah satu alat musik kelompok gamelan sakaten di kasepuhan Cirebon. Spiller (2008: 56) menjelaskan bahwa penamaan instrumen diberikan melalui pendekatan melalui tiruan verbal. Bunyi vokal "i" dan konsonan "t" dalam instrumen titil merujuk kepada bunyi nada tinggi, dan melodi yang bergerak relatif cepat dari instrumen tersebut. Kesan ini didapatkan pula pada kesamaan onomatope *ngeuik* seperti yang digunakan untuk menggambarkan bunyi tarawangsa dalam SD (folio 45). Lebih jelas disebutkan oleh Spiller (2008, 284) bahwa instrumen titil dalam gamelan sakaten itu disebut juga sebagai peking atau cempres, yaitu metalofon dengan empat belas bilah nada tinggi.

12. Roél

Instrumen roél muncul dalam bentuk kata "*kapiroéi*" dalam téks SA baris 636 yang diterjemahkan menjadi "seperti angklung" (Noorduyn & Teeuw 2009, 266). Masyarakat Kanekes Baduy, Banten mengenal roél sebagai bagian dari kelompok angklung (Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Barat 1974, 8; Van Zanten 1995, 523). Van Zanten menyebutkan bahwa angklung roél yang berjumlah dua memiliki nada yang paling tinggi. Rosidi (2000, 52, 53, 80, 199) mencatat roél sebagai bagian dari jenis angklung yang dimainkan dalam beberapa sajian seni Sunda, yaitu Angklung Buncis, Angklung Gubrag di Cipining Bogor, Badéng di Malangbong Garut, dan Dogdog Lojor di Cisolok Sukabumi.

Dalam praktek permainan ngklung Dogdog Lojor, angklung roél yang dipegang oleh dalang memiliki peran inti. Demikian pula halnya dengan dogdog. Keduanya memiliki bunyi sebagai tanda khusus atau aba-aba yang mengatur jalannya permainan (penyajian lagu). Apabila pada akhir suatu lagu, roel dibunyikan agak lama (dikeleterkeun) (Masunah 2003, 56).

13. Canang

Instrumen canang disebutkan dalam SD (baris 45) bersama-sama dengan instrumen lainnya¹⁴. Canang adalah instrumen yang berbentuk serupa goong dengan ukuran yang lebih kecil. Penyebutan alat musik ini menarik, karena di masa sekarang canang lebih dikenal di daerah Sumatera Barat (Nain 2006, 57) dan Aceh (Alamsyah 2008, 133). Oleh masyarakat Minangkabau, canang disebut juga sebagai oguang yaitu alat musik perunggu jenis keluarga gong berpencu, terdiri dari empat buah yaitu canang anak, canang jana, canang induak, dan canang tondik. Alat musik ini berukuran lebih besar dari talempong dan lebih kecil dari tawak-tawak (Ediwar et.al. 2018, 16–17). Dalam KBBI¹⁵, canang merujuk pada bendé yang lebih familiar dalam bahasa Sunda (Satjadibrata 2005, 68). Ciri-ciri bentuk dan canang juga sangat serupa dengan bendé (Rosidi, 2000, 115).

Penggunaan istilah canang dalam teks Sunda Kuna menjadi salah satu indikasi pertautan antara budaya Sunda (kuna) dengan wilayah Sumatera Barat. Pengetahuan mengenai wilayah Sumatera terdapat juga dalam SSKK (folio 20), antara lain tercatat nama daerah Tulangbawang, Parayaman (Pariaman), Andeles (Andalas), dan Malangkabo (Minangkabau?).

Dalam perangkat gamelan Jawa dikenal pula alat musik canang, yaitu sejenis kempul atau gong dengan ukuran sangat kecil, sekitar 10-15 cm, namun menghasilkan suara keras. Fungsinya yaitu sebagai penanda, dan kemungkinan besar di masa lampu merupakan bagian dari perlengkapan upacara agama. Saat ini canang sudah tidak digunakan dalam perangkat musik Jawa, namun hanya sebagai cinderamata dalam bentuk minatur (Palgunadi 2002, 395–397).

¹⁴ Antara lain *gangsua*, *kumbang*, *tarawangsa*, *titil*, *tatabeuhan jawa*, *gobeng*, *calintuh*, dan *kacapi* (SD: folio 45).

¹⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/canang>.

14. Céngcéng

Penyebutan di dalam teks SD (folio 42) dan SA (baris 636). Dalam kedua teks tersebut, kemunculan alat musik céngcéng disebutkan dalam bentuk kata sifat *kapicéngcéng*. Kata *kapicéngcéng* dalam SA diterjemahkan menjadi ‘seperti gong kecil’ (Noorduyn & Teeuw, 2009: 266) Adegan di dalam teks mengisahkan suara ribuan kumbang di taman surgawi yang bunyinya seperti orkestra, antara lain disebutkan bahwa salah satu bunyinya seperti céngcéng. Dalam SD (folio 42) alat musik ini disebutkan dua kali (*kapicéngcéng* dan *kapicéngcang*¹⁶). Hanya saja terjemahan dari bagian ini agak membingungkan dengan hanya menyebutkan bunyi-bunyian secara umum, tanpa menunjukkan alat musik selain sebuah gong besar (indung singgul). Bagian ini dapat dibandingkan dengan teks SD versi Peti 3 dari Kabuyutan Ciburuy¹⁷.

<42>

...

*seya(h) ku sorana**sada haja-haja nu bécét**kapisaréngséng kapicéngcéng**kapiroél kapigimba**kapicéngcang kapibaru(ng) i(n)dung si(ng)gul**lari -*<43> *na karasana*

Bergemuruh karena suaranya
seperti suara yang sengaja membuat gaduh
berdesingan berdentingan
bergerombol berkerumunan
berdentang dibarengi suara gong besar
selanjut-
nya terasa

¹⁶ Penyalin kemungkinan silap dalam menuliskan tanda *panéléng* (taling) yang bernilai bunyi *é*

¹⁷ SD versi Peti 3 Ciburuy baris 630-633: “*ngeuik sada titilari, sada kumbang tarawangsa, sada calintuh di laut, sorana sahiji-hiji*. Artinya: ‘menyayat suara peninggalan bumi, suara kumbang tarawangsa, suara calintuh di laut, itulah masing-masing suaranya.

Terjemahan dalam SA dan SD terhadap kata *kapicéngcéng* tidak konsisten dan tampaknya kurang tepat walaupun dalam suasana musikal yang sama. Melalui pendekatan istilah dalam organologi alat musik, kata ini dapat ditafsirkan lebih lanjut. Céngcéng dalam ragam istilah alat musik Sunda saat ini tidak digunakan, tetapi menurut Taylor (1990: 32–33) di Bali, sepasang simbal yang biasanya dimainkan dengan satu muka menghadap ke atas dan yang lainnya menghadap ke bawahnya disebut ceng-ceng (penyebutan ini juga digunakan untuk simbal secara umum). Ceng-ceng sering digunakan dalam satu set, kemungkinan sebanyak enam pasang instrumen atau mungkin lebih dalam ukuran yang berbeda (berdiameter sekitar 1-25 cm) yang dimainkan dengan pola irama *interlocking*. Padanan alat musik Sunda sekarang dengan ciri-ciri prinsip sumber bunyi dan permainan demikian mirip dengan kecrék atau kekecrék, walaupun memiliki bentuk yang berbeda.

15. Karinding

Instrumen karinding disebutkan dalam naskah SA (baris 831-834). Pada adegan ketika Sri Ajñana berada di sebuah tempat di kahiyangan, karinding disimpan di samping ayu palang dada (di pago sanding) dalam ruangan kamar bersama dengan kacapi.

*kacapi ti kajuaran,
kari(n)ding di pago sanding,
giringsing di pagulingan,
deung ka(m)puh pamarungkutan.*

kacapi dekat dengan tempat tidur,
karinding di palang dada,
garingsing di atas tempat tidur,
dan selimut

Menurut Rosidi (2000: 328) karinding adalah alat bunyi-bunyian yang dibuat dari pelepah enau atau bambu, dibunyikan dengan pukulan jari tangan dengan rongga mulut sebagai resonator. Merujuk pada keterangan Van Zanten (1989: 15) cara memainkan karinding disebut dengan nyarinding. Ruas bambu juga digunakan sebagai alat resonator tambahan (Satjadibrata, 2005: 186; Van Zanten, 1995: 525). Dalam teknik permainan tertentu, terkadang digunakan hembusan dan tarikan

udara melalui mulut. Mungkin inilah yang menjadi pertimbangan penulis SRD (folio 36) yang memasukkan karinding ke dalam kelompok alat musik yang berbunyi dengan prinsip hembusan angin (aerofon).

Pembagian jenis-jenis alat musik yang telah dilakukan oleh Kunst berdasarkan sistem Curt Sach dan von Hornbostel, menempatkan karinding ke dalam alat musik jenis idiofon, karena pada dasarnya bunyi yang ditimbulkan berasal dari bagian tubuhnya, bukan dari hembusan angin. Karinding yang diidentifikasi oleh Kunst disebutkan di daerah Tasikmalaya umumnya berbahan enau. Sedangkan jenis karinding berbahan bambu disebut karéng. Ia juga menyebutkan bahwa alat musik ini di Jawa disebut dengan rinding.

Alat musik karinding masih digunakan secara tradisional oleh masyarakat Baduy seperti yang pernah didokumentasikan tahun 1976 oleh Van Zanten (1995: 525). Dalam carita pantun Badak Pamalang yang dipantunkan oleh Ki Samid (Carita Badak Pamalang, 1985: 24) karinding disebutkan melalui sebuah ungkapan cangkang-isi. Dari ungkapan ini, didapatkan keterangan bahwa karinding dibuat dari bahan pelepah kawung (enau) *saéran*¹⁸.

*karinding cenah si kawung hideung
palapah kawung saéran
tisuk jangkung kolé hideung
haur geulis congkol konéng ka girangkeun
ulah inggis nanya tineung
talatah di nu saurang
di nu geulis montok konéng (baheula).*

karinding konon si enau hitam
pelepah enau saéran
pohon tisuk tinggi dan kole hitam

¹⁸ *Saéran* dalam bahasa Sunda merujuk pada jenis burung *srigunting* (Latin: *Dicrurus macrocercus*), yang memiliki ciri berbulu hitam dengan ekor bercabang dua menyerupai gunting yang menganga (Satjadibrata, 2005: 336). Hubungannya dengan *kawung* (enau, Latin: *Arenga pinnata*) tampak pada pohon enau tua yang sudah tidak menghasilkan nira. Batang pelepah dari enau tua ini biasanya rebah dan bertumpuk sehingga tampak seperti ekor burung *saéran*. Enau ini disebut juga *kawung génjah* (Coolisma, 1913: 537). Jenis enau ini dianggap bahan terbaik untuk karinding, karena bertekstur lebih keras dan lebih kuat dengan warna coklat kehitaman di bawah lapisan kulit luarnya yang cenderung berwarna putih kekuningan.

bambu haur geulis congkol kuning ke hulu
jangan segan bertanya rindu
bertitip pesan pada seseorang
pada gadis yang montok kuning (dahulu).

16. Membranofon

Alat musik yang termasuk ke dalam kelompok membranofon yaitu termasuk segala jenis drum (Kunst 1973, 136). Di dalam teks Sunda Kuna satu-satunya alat musik kelompok membranofon yang dapat dilacak yaitu gendang. Dalam BM baris 99 disebutkan séahna ge(n) dang sarunay yang diterjemahkan menjadi ‘gemuruh gendang diiringi terompet’. Dalam bahasa Sunda modern, alat musik ini lebih dikenal sebagai kendang (Danadibrata, 2006; Satjadibrata 2005, 195), walaupun Coolsma (1913, 278) mencatat gëndang sebagai alternatif nama untuk kendang. Penyebutan kendang untuk jenis drum ini menurut Kunst (1968, 40) lazim digunakan di pulau Jawa dan Bali, sedangkan di tempat lain disebut *gendang*, *göndrang*, *gonrang*.

Deskripsi kendang yang diberikan oleh Supali (2009, 82) menyebutkan dua jenis kendang berdasarkan ukurannya, yaitu kendang gedé untuk yang berukuran besar sedangkan yang berukuran kecil disebut kulantér dan katipung. Lebih rinci Supali menjelaskan bahwa bagian badan kendang dibuat dari kayu gelondongan yang dibobok (dibuat lubang besar) pada bagian tengahnya, sehingga membentuk silinder dengan diameter antara 20-30 cm, dan panjang antara 60-70 cm. Sisi bagian yang berlubang ditutupi oleh membran dari kulit binatang (kerbau, sapi atau kambing) yang disebut wangkis. Kedua membran di setiap sisinya itu dihubungkan dengan tali (terbuat dari kulit juga) sebagai pengatur kekencangan (Rosidi 2000, 342–343).

17. Kordofon

Kordofon adalah kelompok jenis alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari senar, baik yang dimainkan dengan cara dipetik, maupun digesek (KBBI¹⁹; Kunst 1949, 136). Dalam teks Sunda kuna jenis alat musik kordofon yang disebutkan yaitu kacapi dan tarawangsa. Adapun labung

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kordofon>.

diduga termasuk ke dalam jenis ini, atas dasar kesamaan nama dengan salah satu alat musik gesek berdawai dari daerah timur laut India.

18. Kacapi

Alat musik kacapi disebutkan dalam tiga teks, yaitu SD, SA, dan KP. Pada teks SD (folio 45) disebutkan suara kacapi yang menggema “sada handaru kacapi langa”, begitu pula suara yang disebutkan pada teks SA (baris 640, 831) “sada handaru kacapi”. Handaru atau handaruan yaitu dengung yang suaranya terdengar berulang beberapa kali, dengan echo atau resonansi (Rigg 1862, 140; Satjadibrata 2005, 150–151). Menurut KP (baris 17) kacapi adalah alat musik yang berada di bumi (bumi, dunia). Selain itu dalam teks SA (baris 831), kacapi juga disebutkan sebagai salah satu alat musik yang berada di kahiyangan bersama dengan karinding.

Deskripsi yang diberikan terhadap kacapi dalam SA merujuk pada keterangan dari Van Zanten (1989, 84–90). Menurutnya, gambaran rinci mengenai bentuk kacapi pertama kali dikemukakan oleh Van Hoeffel tahun 1845 sebagai sebuah gitar panjang, dengan enam buah senar dengan ketebalan sama dan panjang tidak sama, yang dipetik dengan kedua tangan. Keterangan Van Hoeffel itu secara jelas mendeskripsikan kacapi pantun dan tarawangsa dari Baduy yang ia kunjungi (Van Zanten, 1989: 91). Menurut Kunst (1968, 15–16) kacapi yang secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta: *kacchapi*, muncul dalam beberapa literatur kuna dan diidentifikasi sebagai jenis lute. Tetapi ia menyatakan juga bahwa alat musik petik berdawai di Jawa dan Sunda saat ini memiliki bentuk yang lain sama sekali. Kecuali di Sunda, nama kacapi²⁰ sebagai alat musik di Indonesia pada umumnya merujuk pada jenis lute itu.

Coolsma (1913, 268) menyebutkan bahwa kacapi adalah alat musik sejenis siter dengan enam buah senar, bahkan hingga 20-24 senar. Sedangkan Satjadibrata (2005, 178–179) mencatat kacapi sebagai alat musik yang pada mulanya hanya dimainkan oleh juru pantun. Namun demikian, alat musik kacapi yang ada saat ini sangat beragam dari bentuk, repertoar, fungsi dan sejarah perkembangannya (Rosidi 2000, 316–317).

Menurut Supali et.al. (2009, 60–62) kacapi yang digunakan oleh masyarakat Baduy (kacapi baduy) bisa dianggap sebagai gambaran bentuk

²⁰ Melayu: *kecapi*; Ngaju-Dayak: *kasapi*; Karo-Batak: *kucapi*, *kulcapi*; Toba-Batak: *hasapi*, *hapétan*; Tagalog: *kudýápi*; Makasar: *kacaping*. (Kunst 1968, 16).

awal dari kacapi Sunda. Karena itu, bentuk yang mungkin mendekati dengan kacapi yang disebutkan dalam SD, SA dan KP yaitu kacapi pantun Baduy. Bentuk cenderung lebih sederhana dan konservatif. Dugaan ini juga didasarkan pada penyebutan berbagai judul pantun abad ke-16 dalam SSKK, dengan prepantun sebagai ahlinya.

Sebagai perbandingan, para juru pantun yang didokumentasikan oleh Ajip Rosidi antara tahun 1970-an hingga 1980-an selalu menggunakan kacapi. Walaupun, sangat disadari bahwa kacapi pantun di luar masyarakat Baduy yang digunakan pada abad ke-20 boleh jadi telah mengalami perkembangan dari segi bentuk dan jumlah senarnya, seperti yang dijelaskan oleh Supali et. al. (2009, 60). Namun dapat menjadi sebuah hipotesis bahwa para prepantun di masa lalu juga tak lepas dari kacapi untuk mengiringi kisah yang disampaikannya. Indikasi bahwa juru pantun selalu berpasangan dengan kacapi terekam dalam ungkapan peribahasa Sunda “cara pantun teu jeung kacapi”, yang bermakna “menasihati tanpa memberikan contoh” (Satjadibrata 2005, 282).

19. Labung

Keterangan mengenai alat musik bernama labung dan labung barung ditemukan dalam teks STA (folio 27 dan 29). Permaian alat musik ini tidak sendirian, tetapi sebagai pelengkap dari sebuah perangkat yang lebih banyak menggunakan alat musik lain seperti goong dan gangsa. Permainannya dilakukan secara berjalan di belakang iring-iringan rombongan. Kelompok perangkat alat musik dalam iring-iringan ini disebut pada adegan lain dalam teks STA, namun alat musik labung yang disebutkan tidak menggunakan kata barung lagi. Apakah labung dan labung barung merupakan alat musik yang berbeda, atautkah sama? Dengan asumsi bahwa seperangkat alat musik yang digunakan dalam adegan tadi tidak berbeda, maka kemungkinan kedua nama alat musik labung ini merujuk pada sebuah instrument yang sama.

Nama labung maupun labung barung saat ini tidak dikenali dalam khazanah musik Sunda. Namun demikian nama alat musik ini memiliki kesamaan dengan alat musik yang digunakan oleh suku Rongmei di wilayah timur laut India seperti yang diidentifikasi oleh Sachchidananda (1999, 242) bersama beberapa instrumen musik lainnya. Dia menyebutkan labung sebagai “fiddle”, yang berarti alat musik gesek (sejenis biola).

Apakah mungkin alat musik labung dalam teks STA merupakan jenis alat gesek dalam kelompok kordofon? Mengingat instrument lain yang disebutkan dalam teks STA, yaitu goong dan gangsa merupakan alat musik tabuh dari kelompok idiofon. Kita belum mendapatkan kesimpulan yang jelas mengenai hal ini. Penggunaan kata barung memungkinkan bahwa alat musik yang dimaksud memiliki fungsi sebagai pangbarung (penyerta), seperti halnya bonang barung, atau saron barung sebagai pasangan dari bonang dan saron (Koskoff 2008, 1336, 1380).

20. Tarawangsa

Tarawangsa disebutkan bersama dengan alat musik kumbang dalam naskah SD (folio 45). Penempatan tarawangsa dikisahkan berada di dunia, seperti dalam teks JR (baris 83). Dalam SD (folio 45) disebutkan "*sada kumbang tarawangsa ngeuik*" yang berarti 'bunyi tarawangsa *ngeuik* (menjerit)'. Onomatopae terhadap kata *ngeuik* mungkin karena peniruan bunyi gesekan dengan nada tinggi. Alat musik tarawangsa masih digunakan di Rancakalong, Sumedang dengan sebutan lain: *ngékngék*, sedangkan di Banten berukuran lebih kecil yang disebut *rendo* (Rosidi 2000, 648; Supali et. al. 2009, 156; Van Zanten, 1995). Van Zanten (1989, 109) menjelaskan bahwa layaknya kacapi dan angklung, tarawangsa digunakan dalam upacara untuk menghormati Dewi Sri, sang dewi padi.

Deskripsi mengenai tarawangsa juga tercatat dalam laporan Raffles (1830, 528) yang menyatakan bahwa *trawángsa* merupakan instrumen bersenar, tidak seperti gitar, yang biasanya ditemukan di Distrik Sunda, sama sekali tidak umum. Ia pun disebutkan pernah mendengar penyair tua yang buta di Cianjur memainkan instrumen ini, membawakan tradisi Pajajaran dan sejarah kuna negeri itu, yang mungkin belum pernah ditulis.

Bagian-bagian tarawangsa yang diidentifikasi oleh Rosidi (2000, 648) antara lain batang leher panjang dari bahan kayu, ruruhah (badan) berbentuk segi empat panjang, bagian depannya rata, bagian belakangnya cembung, berlubang, dan berkaki di bagian bawah ruruhah. Tiga batang *pureut* (tuas pemutar senar), *pucuk* (bagian atas yang berbentuk seperti sanggul), *inang* (penopang senar), dan *pangését* (penggesek) yang terdiri dari batang *pangését* terbuat dari kayu dan serat nanas atau bulu ekor kuda untuk tali penggeseknya. Senarnya berjumlah dua (Van Zanten

1995, 525) atau terkadang tiga utas (Kunst 1949, 372).

Kunst (1968, 22–23) hanya mendapatkan sedikit informasi terhadap tarawangsa dalam ragam alat musik Jawa modern, yang membandingkannya dengan teks Cupak, Kidung Adiparwa, dan Malat (versi c) dari Bali yang tidak berumur tua. Dalam ketiga teks yang diacu oleh Kunst tarawangsa disebut *trewasa* atau *trawasa*. Informasi dari Palgunadi (2002, 401–402) mengenai tarawangsa dalam ragam alat musik Jawa menyebutkan bahwa *târâwângsâ*, *trewângsa*, atau *trâwângsâ* tidak lazim digunakan pada masa sekarang, tetapi diketahui ada di beberapa wilayah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahan untuk permukaan depan badan resonatornya terbuat dari kulit dan berbentuk bulat. Artinya tidak sama dengan di Sunda yang seluruhnya terbuat dari kayu, dengan badan berbentuk persegi.

Penutup

Penyebutan beragam alat musik Sunda Kuna yang ditempatkan di dunia maupun kahiyangan memberikan petunjuk bahwa musik digunakan secara terpadu baik dalam perayaan, pendukung ritual keagamaan maupun sebagai ilustrasi kisah. Musik Sunda pada masa kini tentu berkaitan erat dengan musik zaman Sunda Kuna, walaupun dengan berbagai perbedaan dari fungsi, bentuk maupun konteks permainan yang semakin berkembang dari masa ke masa. Nama-nama arkaik seperti *sarunay* untuk *tarompét*, dan *gendang* untuk sebutan *kendang* pada zaman dahulu merupakan sebuah kekayaan yang dapat diangkat kembali dalam kesenian Sunda di masa kini. Dengan demikian, kearifan karya leluhur dapat terus terjaga.

Penelusuran melalui fragmen-fragmen teks yang mengandung informasi musikal boleh dibilang masih berserakan. Karena itu harus terus dilakukan pengumpulan dan penafsiran dengan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu, sehingga gambaran sejarah musik Sunda dapat menjadi semakin terang. Kajian penelusuran jejak musik instrumental ini diharapkan menambah informasi musikal Sunda Kuna yang selama ini belum digarap secara maksimal. Musik instrumental yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini barulah merupakan salah satu aspek musikal yang dapat dijangkau.

Aspek lain yang tidak kalah penting untuk dikaji selanjutnya adalah

musik vokal. Selain itu, informasi dari peninggalan-peninggalan artefak musikal pada masa Sunda Kuna belum dapat diperiksa dan ditambahkan ke dalam dalam tulisan ini. Tentunya di masa yang akan datang, sumber-sumber arkeologis harus mendapatkan perhatian untuk mendukung informasi tekstual dari naskah-naskah Sunda Kuna. Untuk itu diperlukan penelitian-penelitian lanjutan untuk lebih memperkaya informasi musik zaman Sunda Kuna.

Bibliografi

- Alamsyah. 2008. *Ensiklopedi Aceh: Adat, Bahasa, Geografi, Kesenian, Sejarah*. Nangroe Aceh Darussalam: Pejabat Pembuat Komitmen Bidang Budaya, Satker BRR NAD-Nias Pemulihan dan Pengembangan Bidang Agama, Sosial, dan Budaya.
- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- _____. 1970. *Ratu Pakuan: Tjeritera Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Atja, & Danasasmita, S. (Ed.). 1981. *Sanghyang Siksakanda ng Karesian (naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Carita Badak Pamalang: Carita pantun Sunda*. (1985). Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Dep. P. dan K.
- Coolsma. 1913. *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek*. Leiden: A. W. Sijthoff's Uitgervers-Maatschapij.
- Danadibrata, R. A. 2006. *Kamus Basa Sunda* (A. Rosidi, Ed.; Cetakan ke-1). Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda (Kiblat Buku Utama & Universitas Padjadjaran).
- Danasasmita, S., Ayatrohaedi, & Wartini, T. 1987. *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi dan terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, U. A. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420): Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulihan, Ajaran Islam (Kropak 421) : Jatiraga (Kropak 422)* (Edi Suhardi

- Ekadjati, Ed.). Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darsa, U. A. (Ed.). 2012. *Śéwaka Darma: Peti Tiga Ciburuy, Garut*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Darsa, U. A., & Ekadjati, E. S. (Ed.). 2004. *Sanghyang Raga Dewata. Dalam Fatimah in West Java: Moral Admonitions to Sundanese Gentlewomen dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda, hlm. 134–179.
- Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Barat. 1974. *Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata*. Vol. 2. Bandung: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Barat.
- Dwimarwati, R. 2006. *Prosiding Penelitian dan Konsep Garap Karya Seni tahun 2002 s.d. 2004*. Bandung: Puslitmas, STSI Bandung.
- Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi. 2018. *Musik Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Ekadjati, E. S. 2014. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Gunawan, A. 2009. *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka: Suntingan dan terjemahan* (Agung Kriswanto & Nindya Noegraha, Ed.). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Hardjadibrata, R. R., & Eringa, F. S. (2003). *Sundanese English Dictionary*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya dan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Herdini, H. 2014. *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920-an-2008*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Koskoff, E. (Ed.). 2008. *The Concise Garland Encyclopedia of World Music: The Middle East, South Asia, East Asia, Southeast Asia*. New York & London: Routledge.
- Kubarsah, U. 1994. *Waditra: Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Beringin Sakti.
- Kunst, J. 1968. *Hindu-Javanese Musical Instruments* (Second Revised and Enlarged). Dordrecht, Netherlands.
- Kunst, J. 1973. *Music in Java: Its history, Its Theory and Its Technique* (Vol. 1). Hague, Holland: Martinus Nijhof.
- Kusumadinata, R. M. A. (t.t.). *Ringkĕsan Pangawikan Rinĕnggaswara (Ringkesan Elmuning Kanayagan)*. Jakarta: Noordhoff-KOLF N.V.
- LBSS. 1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Lembaga Basa jeung Sastra Sunda.

- Masunah, J. 2003. *Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan*. Bandung: P4ST Universitas Pendidikan Indonesia.
- Matusky, P. 2015. *Serunai*. Oxford University Press.
<https://www.oxfordmusiconline.com/grovemusic/view/10.1093/gmo/9781561592630.001.0001/omo-9781561592630-e-4002281774> (diakses 12 Juni 2019).
- Nain, S. A. 2006. *Sirih Pinang Adat Minangkabau: Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya.
- Najamudin, M. 2016. "Kesenian Musik Kuriding di Masyarakat Kalimantan Selatan: Kajian Perubahan Sosial Budaya". *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, Jilid 3, 974–982.
- Noorduyn, J., & Teeuw, A. (Ed.). 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna* (S. Hawe, Penerj.). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya & Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).
- Nurwansah, I. 2013. "Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624): Sebuah anomali pada pernaskahan Sunda Kuna". *Jumantara*, 4 (1), 151.
- Palgunadi, B. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi: Mengenal seni karawitan Jawa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Raffles, T. S. 1830. *The History of Java: Vol. I* (second edition). London: John Murray, Albemarle-Street.
- Rigg, J. 1862. *A Dictionary of the Sunda language of Java*. Batavia: Lange.
- Rosidi, A. (Ed.). 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, manusia, dan budaya, termasuk budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ruhimat, M., Gunawan, A., & Wartini, T. 2014. *Kawih Pangeuyeukan: Tenun dalam puisi Sunda kuna dan teks-teks lainnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda.
- Sachchidananda. 1999. *Encyclopaedic Profile of Indian Tribes*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Satjadibrata. 2005. *Kamus Basa Sunda* (Cet. 1). Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Spiller, H. 2008. *Focus: Gamelan Music of Indonesia* (Second Edition). New York: Routledge.
- Supali, L., Nugraha, A., & Nata, A. 2009. *Penelitian Dasar Diksi Karawitan*

- Sunda* (Komarudin, Ed.). Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Taylor, E. 1990. *Musical Instruments of South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press Pte. Ltd.
- Van Zanten, W. 1989. *Sundanese Music in the Cianjuran Style: Anthropological and Musicological Aspects of Tembang Sunda*. Dordrecht: Foris Publication.
- Van Zanten, W. 1995. "Aspects of Baduy music in its sociocultural context, with special reference to singing and angklung". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- Wartini, T., Ruhimat, M., & Gunawan, A. 2011a. *Sanghyang Swawarcinta: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Studi Sunda.
- Wartini, T., Ruhimat, M., & Gunawan, A. 2011b. *Sanghyang Tatwa Ajnyana: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Studi Sunda.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. 2016. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Darusuprpta & Sumarti Suprayitna, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ilham Nurwansah. *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia, Indonesia*. Email: ilhamnurwansah@gmail.com.

Lampiran

A. Ilustrasi Gambar Alat Musik Sunda

Gambar dan foto yang dimuat dalam lampiran ini adalah alat-alat musik yang ada pada masa sekarang, sebagai ilustrasi yang dapat diperbandingkan dengan informasi dalam teks Sunda kuna.

(Gambar 1) a. *Sonari*, Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi (dok. Elva, 2019); b. *taléot* atau *sarawélét* dari Baduy. Berukuran panjang, lima lubang. (dok. Mukrie Mumu, 2014); c. *Kumbang*, *Kanékéés* Baduy. Ukurannya lebih panjang dari *sarawélét*, tiga lubang (dok. Mukrie Mumu, 2014).



a



b



c

(Gambar 2) a. *Serunai*, Banjar, Kalimantan Selatan (dok. henry97primasari via Flickr); b. *Tarompét* Sunda sebelum tahun 1873. Terlihat bagian *empét* yang dilepas dari pangkal kepalanya, tergantung pada tali (koleksi Tropenmuseum via Wikimedia Commons); c. bermain *tarompét* dalam upaya pemecahan rékor “pemain tarompét terbanyak”, 2017 (dok. Ayobandung.com)



a



b



c

(Gambar 3) a. *Kacapi* Baduy (dok. Pondok Zamrud via Youtube, 2016); b. *kacapi*, *suling*, & *tarawangsa* dalam sajian seni *tarawangsa* (repro Kunst, 1973); c. *kacapi* dan *suling* pengiring seni *tembang cianjuran* (repro Kunst, 1973).



a



b

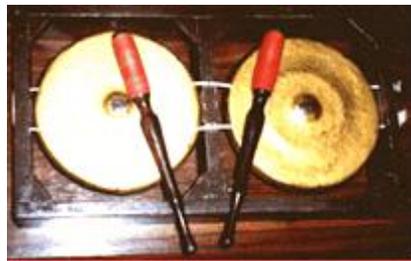


c

(Gambar 4) a. Perangkat *goong rénténg* (repro foto dok. Enoch Admanibrata), b. *Canang* dari Aceh (dok. Senibudayaku.com) , c. *céng-céng*, dari Bali (dok. Romadecade.org).



a



b



c

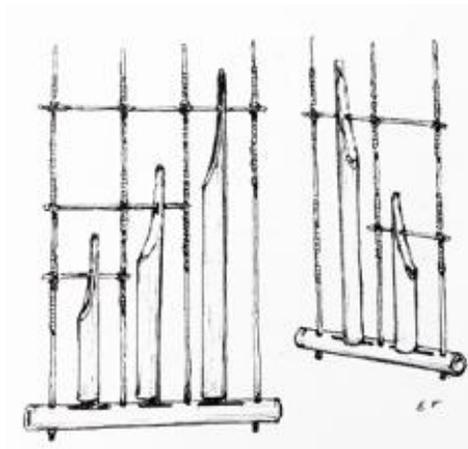
(Gambar 5) a. Sekelompok pemain angklung awal abad ke-19, dari lukisan koleksi Mackenzie di London (repro Taylor, 1990:44); b. Anak-anak bermain angklung di Jawa Barat, tahun 1918 (repro foto koleksi Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen via Wikimedia Commons). c. bentuk badan angklung (repro Rosidi, 2000).



a



b



c

(Gambar 6) a. *Karinding* bambu (atas) dan pelepah enau (bawah) dari Cianjur (dok. pribadi, 2015); b. *karinding* (enau) Baduy dari Lebak, koleksi Museum Sribaduga, Bandung (dok. Pribadi, 2015). c. Orang Baduy bermain *karinding* (enau) dengan tabung resonator tambahan, tahun 1920 (repro Kunst, 1973).



a



b



c

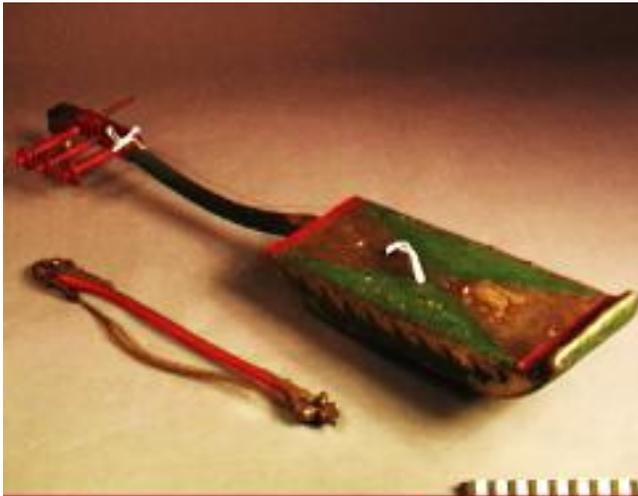
(Gambar7) a. *Tráwangsa* (repro Raffles, 1830) b. *Tarawangsa* (repro: Taylor, 1990) c. *Tarawangsa* dengan tiga senar koleksi Tropenmuseum (1883).



a



b



c

B. Daftar Alat Musik Sunda Kuna

Identifikasi, klasifikasi dan bahan alat musik Sunda kuna dalam daftar ini masih bersifat penelusuran, sehingga beberapa di antaranya masih berupa perkiraan (dengan tanda tanya--?).

No.	Nama	Teks	Identifikasi	Klasifikasi	Bahan
1	gangsa	SA,	gamelan	idiofon	perunggu
2	gangsa rari/ gangsa lari	TA, SSC	gamelan/saron	idiofon	perunggu
3	titil rari	TA	saron	idiofon	perunggu
4	bubu	SRD	(?)	aerofon	bambu(?)
5	canang	TA	bendé, gong kecil	idiofon	perunggu
6	céngcéng	BM	simbal	idiofon	perunggu
7	roél	BM	angklung	idiofon	bambu
8	abah	SD, KP	(?)	aerofon	bambu(?)
9	calintuh	SD, KP	sonari, sendaren, sundari	aerofon	bambu
10	gobéng	SD	kincir angin/ gong tiup	aerofon/ idiofon(?)	bambu/kayu
11	gobong	SRD	mungkin <i>gobéng</i> (?)	aerofon(?)	bambu(?)
12	honghong	SRD	hatong, peluit	aerofon	bambu
13	labung	TA	alat musik gesek (?)	kordofon(?)/ idiofon(?)	Kayu & dawai logam(?)
14	labung barung	TA	alat musik gesek (?)	kordofon(?)/ idiofon(?)	kayu & dawai logam(?)
15	kumbang	SD, SRD, KP	suling	aerofon	bambu
16	karinding	SA, SRD	karinding (harpa mulut)	idiofon/ lamelafon	pelepah aren/bambu
17	kacapi	SA, KP	kacapi (pantun)	kordofon	kayu, dawai logam
18	tarawangsa	JR	tarawangsa	kordofon	kayu, dawai serat alami

19	sarunay	BM, PRR	tarompét, serunai	aerofon	bambu/kayu
20	goong kuning	BM, PRR, SSC		idiofon	kuningan(?)
21	goong jawa	BM,		idiofon	perunggu(?)
22	gendang	BM,	kendang	membranofon	kayu, kulit hewan
23	caning (?)	BM	saron (?)	idiofon(?)	perunggu(?)
24	saréngséng(?)	BM	(?)	idiofon(?)	bambu
25	taléot	SRD	okarina/suling	aerofon	tanah

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



KEPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008